RausyanFikr
Institute

FILSAFAT SEJARAH ISLAM SYI'AH

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah Syi'ah sebagai Kelompok dan Ajaran

RausyanFikr
Institute

FILSAFAT SEJARAH ISLAM SYI'AH

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

Mempelajari kemunculan ajaran Islam Syi'ah memang masih menjadi kontroversi. Ada anggapan bahwa kegiatan politik menjadi salah satu asal kemunculan Syi'ah jika ditelusuri fenomena ajaran Syi'ah kembali pada era Kekhalifahan Imam Ali dan keadaan politik serta sosial apa pun yang telah terbentuk dalam kemurungan peristiwa-peristiwa pada saat itu. Meskipun begitu, yang lain mengklaim bahwa dalam rentetan sejarah komunitas Islam, kemunculan penganut Syi'ah terjadi melalui peristiwa-peristiwa yang jauh lebih akhir di kemudian hari dari yang disebutkan dalam buku ini. Oleh karena itu, buku ini mencoba membahas isu ajaran Syi'ah dan penganut Syi'ah agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Berasal dari mana ajaran Syi'ah? Bagaimana penganut Syi'ah itu muncul?

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr—penulis buku terkenal *Falsafatuna* dan *Iqtishaduna*—membahas sejarah Islam Syi'ah ini dalam struktur logika yang mapan dengan menggunakan argumen induksi. Sejarah dikumpulkan sebagai fakta-fakta yang kemudian disusun struktur logis dari sejarah awal Islam yang membentuk pemahaman keislaman saat ini serta merumuskan bagaimana sejarah itu harus dikritisi, digugat, dan diterima oleh akal sehat manusia. Inilah sejarah yang filosofis dengan ramuan teologi rasional. Marilah kita membuka diri terhadap kritik sejarah, nilai, dan paradigma serta kecenderungan sejarah sebagai sebuah gagasan yang membentuk karakter sistem pemikiran serta sistem keyakinan kita (ideologis).

Diterbitkan khusus dalam rangka seminar *"Historical and Cultural Presence of Shias in Southeast Asia: Looking at Future Trajectories"*, Yogyakarta, 21 Februari 2013, dilaksanakan oleh ICRS kerja sama dengan UGM, UIN, UKDW (Duta Wacana), yang didukung oleh Islamic Culture and Relations Organization (ICRO), Konselor Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Islam Iran

Islamic Culture and Relations Organization (ICRO)
Konselor Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Islam Iran

usyanFikr
Institute
mic Philosophy & Mysticism
v.sahabat-muthahhari.org
Rausyan Fikr
ine SMS: 0817 27 27 05

RausyanFikr Institute

FILSAFAT SEJARAH ISLAM SYI'AH

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah Syi'ah sebagai Kelompok dan Ajaran

FILSAFAT SEJARAH ISLAM SYI'AH
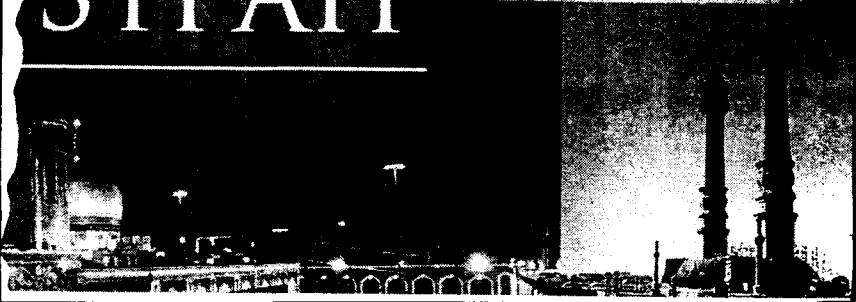
Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah Syi'ah sebagai Kelompok dan Ajaran

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

ICRO (Islamic Culture and Relations Organization)
Konselor Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Islam Iran

FILSAFAT SEJARAH ISLAM SYI'AH
Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah
Syi'ah sebagai Kelompok dan Ajaran

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

Diterjemahkan dari: *The Emergence of Shi'ism and the Shi'ites*. Terbitan: Imam Ali Foundation C.P. 712 Succ. B Montreal, Qc. H3B 3K3, Canada

Penerjemah: Muhammad Anis Abu Husayn
Penyunting: A.M Safwan dan Edi Y. Syarif
Pemeriksa Aksara: Wahyu Setyaningsih
Penata Letak: Edi Y. Syarif
Desain Sampul: Abdul Adnan
Penyelaras Akhir: Tiasty Ifandarin

Perpustakaan Nasional RI. Data katalog dalam terbitan (KDT)
Shadr, Muhammad Baqir, Ayatullah
Filsafat Sejarah Islam Syi'ah: Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah Syi'ah sebagai Kelompok dan Ajaran/Ayatullah Muhammad Baqir Shadr; penerjemah: Muhammad Anis Abu Husayn; penyunting: A.M. Safwan -- Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute. 2013.
150 hlm.; 7 mm.

Judul asli: *The Emergence of Shi'ism and the Shi'ites*
ISBN 978-602-18970-9-6

1. Syi'ah-Sejarah. I. Judul. II. Muhammad Anis Abu Husayn. III. A.M. Safwan.
297.820 9

Cetakan pertama, Rabiulawal 1434 H/Febuari 2013
Cetakan kedua (edisi khusus seminar), Rabiulakhir 1434 H/Februari 2013

Diterbitkan oleh

RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com; Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: RausyanFikr_

Kerja sama dengan

ICRO (Islamic Culture and Relations Organization)
Konselor Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Islam Iran

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah yang Maha Penyayang.

Imam Ali *Foundation* telah menerbitkan dan menerjemahkan buku-buku berkualitas dari beragam tema, khususnya yang berhubungan dengan Islam sebagai tema yang luas dari berbagai aspek.

Pembaca yang budiman, buku yang ada di tangan Anda ini menyajikan topik yang paling penting menyangkut hubungan antara wilayah ideologi dan teologi dalam Islam. Ini berkaitan dengan teori tentang *khilafah* dan imamah dalam Islam, khususnya perkembangan sejarah ajaran Syi'ah, yang mememiliki implikasi erat dengan ketaatan pada Alquran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pendahuluan buku yang merupakan manifestasi pemikiran yang inspiratif dari Syahid Muhammad Baqir Shadr ini, Dr. Abdul Jabbar Sharrarah mendapatkan penghormatan untuk menulis prakata sebagai pengantar atas karya besar ini untuk para pembaca.

Imam Ali Foundation

PRAKATA

Sekilas tentang Penulis dan Bukunya

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, penulis karya ini, merupakan intelektual terhormat dan *mujtahid* (ahli hukum) yang paling istimewa pada masa kita. Beliau berjuang di jalan Allah dengan kedalaman pengetahuannya. Ketundukkannya kepada Islam secara utuh menjadikan dirinya syahid sebagai akhir dari hayatnya pada tahun 1979.

Sebagai intelektual yang pemikirannya autentik, senantiasa dipelajari, dan dikaji oleh banyak orang, beliau menjadi tokoh papan atas dalam studi tentang prinsip-prinsip yurisprudensi dan filosofis. Imam Shadr adalah seseorang yang memberikan kontribusi dalam pembaharuan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan-tantangan intelektual kontemporer dalam filsafat, ekonomi, dan sosiologi. Dengan analisis,

penelitian, dan *taklif* (tanggung jawab) yang dimiliki, beliau berhasil menjadikan madrasah Islam lebih progresif dan kokoh. Dengan menggunakan analisis ilmiah yang tajam, beliau telah menyegarkan kembali studi-studi teologi dan turut memperkaya khazanah pengetahuan dalam kajian Alquran.

Kajian Islam Syi'ah yang dibahas Imam Shadr dalam buku ini sangat menarik karena diurai dengan metodologi ilmiah dan ditopang oleh fondasi logika yang merupakan ciri khas penulis. Secara bertahap, dengan keahlian yang dalam, beliau mengantar pembaca untuk berpikir logis. Beliau menyelesaikan pekerjaan berat ini dengan lugas sehingga menjadi karya yang tak tertandingi. Oleh sebab itu, kita patut berterimakasih atas ketajaman, kelugasan, kejelasan, serta keindahan penyajian analisisnya. Walaupun terdapat beberapa poin sindiran yang beliau sampaikan, tetapi bisa dipahami oleh orang-orang yang berbudaya atau telah mencapai pemahaman tersebut. Mereka yang memiliki fondasi logika yang rapuh akan sulit menerima

poin-poin ini. Jika belum pernah masuk pada wilayah perdebatan, kajian hadis maupun sejarah yang berkenaan tema ini, sindiran-sindiran tersebut lebih sulit dipahami.

Mengenai pentingnya tema pembahasan ini, sangat disayangkan, kajian ini belum mendapat perhatian (seperti) yang seharusnya. Juga, belum mendapatkan kritik dan komentar yang semestinya demi mendapatkan validasi melalui semua bukti-bukti yang terungkap. Kita dengan dinamika ini harus tercerahkan dengan referensi-referensi ataupun argumen—yang seharusnya mengungkapkan kebenaran—dan pada gilirannya para pembaca teryakinkan.

Pada awalnya, studi ini ditulis di Baghdad pada tahun 1970 M/1390 H berjudul *Sejarah Imamiyah dan Penganut Pendahulu Syi'ah,* diterbitkan di Baghdad oleh Matba'at As'ad dengan kata pengantar yang ditulis oleh Dr. 'Abdullah Fayyad. Karya ini juga pernah diterbitkan di Kairo pada tahun 1977 M/1397 H di bawah pengawasan Talib Al-Husayn Al-Rifai.[1]

1 Oleh Dar Ahl Al-Bayt, *Matabi' Al-Dajawi*, Abidin.

Pada tahun yang sama, diterbitkan di Beirut oleh Dar Al-Ta'aruf lil-Matbu'at. Kedua penerbitan ini dinilai gagal dalam menyampaikan pesan isi buku dengan maksimal karena pengeditan yang tidak maksimal sehingga penyampaian isi buku tidak tepat, juga kurangnya penjelasan rinci dari hadis-hadis Nabi maupun teks-teks yang semestinya memiliki posisi yang mendukung. Belum lagi, banyaknya kesalahan cetak. Walaupun begitu, penerbitan di Kairo menyediakan catatan kaki oleh Talib Al-Husayn Al-Rifai yang sangat membantu; dibandingkan penerbitan di Beirut, edisi Kairo itu mempunyai kesalahan lebih sedikit. Kedua penerbit tersebut memberikan judul yang berbeda—di Kairo berjudul *Ajaran Syi'ah, Suatu Fenomena dalam Seruan Islam,*[2] di Beirut berjudul *Suatu Studi tentang Pengawalan.*[3]

Akibatnya, muncul perhatian sebagai kebutuhan terhadap studi ini berkaitan dengan pengeditan yang maksimal, ketepatan penyampaian, dan beberapa komentar sebagai penjelasan. Saya telah melakukan segala usaha

2 *Al-Tashayyu zahirah tabi'iyyah fi itar al-da'wah al-islamiyyah.*

3 *Bahth hawl al-walayah.*

untuk meninjau dan mengevaluasi buku-buku yang diterbitkan sebelumnya dengan seksama sehingga bisa memberikan penyampaian yang tepat. Kaitannya dengan judul, saya telah mempertimbangkan pandangan Ayatullah Al-Sayyid Mahmud Al-Hashimi dan beliau menyarankan judul: *Kemunculan Ajaran Syi'ah dan Penganut Syi'ah.* Ini adalah judul yang paling tepat.

Walhasil, saya telah melihat buku ini sebagaimana studi ilmiah lain, yaitu dengan metode serius yang penulis gunakan sebagai pendekatan komprehensif untuk sebuah penelitian. Saya berharap mampu menganalisis sesuatu yang penulis tegaskan tanpa banyak penjelasan sehingga dengan mengandalkan fondasi rasional, mampu mengantarkan kita bahwa karya ini memiliki hubungan yang erat dengan beberapa buku pengantar yang diturunkan secara turun-temurun melalui karya tersebut, yaitu persiapan moral dan intelektual bagi kepemimpinan spiritual Imam Ali (*imamah*) dan suksesi politis (kepemimpinan) Rasulullah.

Hubungannya dengan Edisi Sekarang

Pertama, hanya salinan cetak, bersama-sama dengan pendahuluan pada bagian mukadimah *Sejarah Imamah dan Pengikut Pendahulu* karya Dr. 'Abdullah Fayyad, telah ada di tangan saya. Namun, sejak salinan Kairo yang muncul di bawah pengawasan Talib Al-Husayni Al-Rifa'i adalah lebih baik dan lebih akurat, pada dasarnya, saya telah mengandalkannya. Agar bisa menentukan teks dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang kelihatan meragukan, saya telah merujuk kepada dua penerbitan lainnya, yaitu buku terbitan di Beirut dan Baghdad (mukadimah keduanya ditulis oleh Dr. Fayyad).

Kedua, saya telah merancang pengaturan baru. Karya ini sekarang dibagi menjadi satu mukadimah dan dua bab. Bab pertama berjudul "Sejarah Kemunculan Ajaran Islam Syi'ah"—tepatnya seperti yang penulis harapkan sebagai suatu cara penyajian. Saya memecahkannya menjadi tiga pembahasan: 1) berkaitan dengan apa yang dikandung oleh bab ini, yaitu, "Asumsi Pertama—Sikap Pasif terhadap Keberlanjutan

Kepemimpinan." Judul ini terbit di Kairo; 2) membentuk pemerintahan dengan asas sistem musyawarah; 3) persiapan dan penunjukan siapa saja yang diharapkan memimpin umat Islam dengan kewenangan intelektual dan bimbingan, yang terakhir isu Islam Syi'ah spiritual dan politis.

Ketiga, saya telah mengonsultasikan referensi yang diberikan oleh Imam Shadr dan saya telah mampu mengembangkan teks-teks khusus yang beliau andalkan. Maka dari itu, saya telah menunjukkan jilid sumber hadis sekaligus nomor-nomor halamannya. Ada dua puluh tiga referensi yang diberikan saat itu. Saya telah menempelkan kata "imam" ke referensi-referensi itu sehingga tetap sebagai teks asli dan membedakannya dari komentar-komentar pribadi saya.

Keempat, dengan segala penghormatan terhadap teks-teks yang Imam Shadr memang kutip atau jadikan rujukan, saya telah mencari agar mendapatkan sumbernya berdasarkan informasi yang beliau berikan. Saya juga telah mengutip terkait referensi-referensi dari ayat Alquran dan Hadis Nabi.

Kelima, di mana pun dibutuhkan, saya telah mendokumentasikan pandangan-pandangan dan ide-ide yang direkomendasikan oleh Imam Shadr.

Keenam, agar bisa memperjelas objek-objek pembahasan atau untuk memberi penguatan dasar pemikiran dan bukti dalam banyak kasus, saya telah membuat komentar yang sesuai.

Saya mohon dengan sangat kepada Allah Swt. untuk menjaga keauntetikan karya ini di hadapan-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Editor bahasa Inggris
Dr. Abd Al Jabbar Sharrarah

PENDAHULUAN

Sebagian sarjana atau peneliti yang mempelajari Islam Syi'ah, menggambarkannya sebagai suatu gejala yang ganjil di dalam tubuh masyarkat Islam yang besar, mereka memandang Islam Syi'ah lahir sebagai serpihan dari masyarakat Islam mayoritas akibat gejala yang tidak lazim. Namun seiring dengan waktu, kelompok serpihan dan minoritas ini tumbuh dan berkembang secara bertahap, baik dari dimensi doktrin maupun pemikiran.[1] Dari cara pandang ini, timbul berbagai opini yang simpang siur dan subjektif terkait berbagai hal tentang Islam Syi'ah sehingga menjadi isu yang senantiasa kontroversial.

Di antaranya ada yang berpendapat bahwa

[1] Lihat karya *Al-Silah Bayna Al-Tasawwuf Wal-Tashayyu'* oleh Dr. Kamil Mustafa Al-Shaybi, h. I;11-14, di mana dia menyajikan pandangan-pandangan dari banyak peneliti kontemporer terhadap asal dan evolusi ajaran Syi'ah. Dia juga menyatakan bahwa beberapa mereka membedakan antara ajaran Syi'ah politis dengan yang spiritual (misalnya: yang bersifat doktrinal). Lihat karya Dr. Mustafa Al-Shak'ah, *Islam bila Madhahib*, h. 153; dan Dr. Diya' Al-Din Al-Rayyis, *Al-Nazariyyat Al-Siyasiyyah Al-Islamiyyah*, h. 69.

Abdullah bin Saba'[2] sebagai tokoh sentral lahirnya Islam Syi'ah akibat kebijakan politisnya. Yang lain berpendapat bahwa kelahiran Islam Syi'ah akibat langsung dari konstalasi politik pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yang diiringi dengan gejolak sosial pada masa itu. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kelahiran Islam Syi'ah jauh setelah peristiwa ketegangan politik masa lalu dan hanya sebagai rentetan mata rantai sejarah yang tak bisa dihindari akhir-akhir ini dalam perjalanan masyarakat Islam.[3]

Poin penting yang ingin saya sampaikan, bahwa dari berbagai pendapat yang kontradiktif

---

[2] Lihat karya Dr. Mahmud Jabir 'Abd Al-'Al, *Harakat Al-Shi'ah Al-Mutatarrafin Ma Atharuhum fi Al-Hayat Al-Ijtimiyyah*, h. 19. Pengakuan ini ditulis oleh beberapa sejarawan Muslim. Meskipun begitu, Al-'Al menegaskan bahwa hal ini pada waktu itu ditolak oleh Bernard Lewis, orientalis terkenal. Wellhausen dan Friedlander, dua di antara sarjana besar di bidangnya, dikutip (telah) mengatakan, "Ibn Saba' saat itu merupakan fabrikasi mereka yang datang lebih akhir." Dr. Taha Husayn, dalam karyanya *Al-Fitnah Al-Kubra*, h. II: 327, mengatakan, "Penentang-penentang penganut Syi'ah membesar-besarkan isu tentang Ibn Saba' untuk meluntúrkan ketenaran Ali dan pengikutnya." Dia menambahkan bahwa kita tidak menemukan Ibn Saba' disebutkan dalam sumber-sumber penting.... Dia tidak disebutkan dalam *Baladhuris Ansab Al-Ashraf*, tetapi disebutkan dalam *Tarikh Tabari*, seperti yang dilaporkan oleh Sayf bin 'Umar Al-Tamimi tentang Sayf, walaupun begitu, Ibn Hayyan mengatakan bahwa dia dituduh *bid'ah* dan bahwa hadis-hadisnya dihilangkan saat itu. Lihat Ibn Hajar, *Tadhhib Al-Tadhbib*, h. IV: 260. Kaitannya dengan 'Abdullah bin Saba, lihat karya 'Allamah Murtadha Al'askari, *'Abdullah bin Saba'*.

[3] Lihat Al-Shaybi, *Al-Silah Bayna Al-Tasawwuf Wal-Tashayyu*; karya Dr. 'Abdullah Fayyad, *Tarikh Al-Imamiyyah wa Aslafihim Min Al-Shi'ah*, Dr. Mustafa Al-Shakah, *Islam bila Madhahib*, h.152 ff; Dr. Diya' Al-Din Al-Rayyis, *Al-Nazariyyat Al-Siyasiyyah Al-Islamiyyah*, h. 72 ff.

itu mereka tidak berbeda dalam menilai Islam Syi'ah yang memiliki segelintir pengikut sebagai serpihan kelompok minoritas dan tumbuh di tengah-tengah umat Islam mayoritas. Pandangan ini menunjukkan bahwa yang menjadi paramater keabsahan suatu kelompok yang terpecah karena perbedaan pandangan adalah jumlah pengikutnya. Kelompok mayoritas (selain Islam Syi'ah) dijadikan tolak ukur oleh mereka dalam memandang, mengkaji, atau meneliti kelompok minoritas (Islam Syi'ah) sehingga lahirlah pandangan yang berpendapat bahwa Islam Syi'ah hanyalah fenomena ganjil yang muncul akibat memilih sebagai oposisi penguasa kaum mayoritas.

Menganggap jumlah pengikut sebagai neraca keabsahan suatu kelompok atau ajaran adalah cara berpikir yang tidak logis; menilai ajaran "selain Islam Syi'ah" sebagai ajaran yang legal, kredibel, dan autentik karena jumlah pengikutnya lebih banyak, sedangkan Islam Syi'ah yang pengikutnya minoritas sebagai ajaran imitasi dan sumber adanya perpecahan

umat. Pandangan ini tidak seiring dengan fakta perbedaan keyakinan yang bisa kita temukan hingga saat ini. Bahkan, perbedaan itu muncul dalam sebuah ikatan persamaan, baik persamaan agama, mazhab, dan berbagai hal yang memungkinkan keberagaman dan perbedaan persepsi.

Kenyataannya, seseorang bisa meyakini kebenaran suatu ajaran bukan karena banyaknya pengikutnya, demikian juga yang meyakini suatu ajaran itu sesat bukan karena pertimbangan jumlah pengikut.

Memberikan posisi bagi Islam Syi'ah atau ajaran lainnya berdasarkan kuantitas pengikutnya merupakan sikap yang keliru.[4] Demikian halnya

---

[4] Memang ini tidak sesuai, baik dengan logika umum maupun dengan logika Alquran. Di dalam banyak tempat, Alquran kebanyakan, jika tidak (boleh dianggap) selalu menolak yang kebanyakan dan memuji yang sedikit di banyak tempat. Misalnya, Allah mengatakan, *"Dan meskipun begitu, kebanyakan manusia tidak mau bersyukur,"* (QS An-Naml [27]: 73). Allah juga mengatakan, *'..., tetapi sedikit dari hamba-hambaku yang bersyukur,"* (QS Saba [34]: 13); *"... dan banyak manusia yang berdosa,"* (QS Al-Maidah [5]: 52). *"Mereka adalah yang didekatkan dengan Surga Kenikmatan, suatu kelompok dari mereka yang terdahulu dan sedikit dari mereka yang datang di kemudian hari,"* (QS Al-Waqi'ah [56]: 11-14). Ini satu aspek. Yang lainnya adalah Alquran memberitahukan kepada kita di banyak tempat bahwa mereka yang setia kepada kebenaran dan kepada Rasul-Rasul-Nya dan diberi petunjuk oleh ajaran-ajaran suci, selalu jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang dengan kuat menolak kebenaran. Allah mengatakan, *"Kebanyakan mereka tidak menyukai kebenaran...,"* (QS Al-Mu'minum [23]: 70); *"Kebanyakan manusia, tetap tidak mau beriman, seberapa banyak apa pun engkau menginginkannya,"* (QS Yusuf [12]: 103). Dalam setiap kasus, ada sindiran terhadap ketidakvalidan untuk mengandalkan pada standard mayoritas agar (bisa) mengevaluasi kebenaran suatu tren ataupun pendapat. Lihat Muhammad Fuad, Abd Al-Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahris li-Alfaz Al-Qur'an*, h. 597 ff.

jika menganggap kemunculan nama 'Syi'ah' sebagai ungkapan yang bersifat teknis dan populer di telinga masyarakat sama dengan kelahiran 'Syi'ah' sebagai suatu sistem (pola yang substantif) dalam dakwah Islam. Sebab, 'Syi'ah' sebagai nama atau istilah adalah suatu wilayah yang berbeda dengan 'Syi'ah' sebagai suatu makna dalam risalah yang dipimpin oleh Rasulullah Saw.. Jika kita tidak mendengar istilah 'Syi'ah'[5] selama masa kehidupan Rasulullah Saw. atau setelah wafatnya, bukan berarti 'Syi'ah' sebagai sistem dalam gerakan dakwah dan orang-orang yang meyakininya tidak ada.

Dengan berpikir logis, mari kita menelusuri dan menempatkan posisi Islam Syi'ah dengan objektif. Hal ini kita capai setelah menelusuri dan menemukan jawaban dari pertanyaan:

"Bagaimana konstruksi sejarah Islam Syi'ah sebagai ajaran dan kelompok?"

---

[5] Kenyataannya, imam memberi nasihat tentang ini dengan cara yang bersahaja dan penuh toleransi; kalau tidak, ada hadis-hadis Nabi yang memunculkan kata "ajaran Syi'ah" dalam hubungannya dengan Ali. Dikatakan dalam karya *Mukhtasar Tarikh Ibn Asakir*, Ibn Manzur's (XVII: 384) bahwa 'Ali mengatakan, "Rasulullah memberitahu aku (semoga Allah merahmatinya dan keluarganya [engkau dan pengikutmu [*shiatuka*] berada di Surga Firdaus." Namun, ada catatan lain oleh Jabir (XVIII: 14). Cf. Ibn Al-Athir, *Al-Nihayah* IV: 106 ("*Madat qamn*"): "Engkau dan pengikutmu [*shiatuka*] akan senang dan menyenangkan...,"-ditujukan kepada 'Ali.

Bab 1

SEJARAH LAHIRNYA ISLAM SYI'AH SEBAGAI AJARAN

Pendahuluan

Secara umum, ajaran atau ideologi Islam Syi'ah merupakan konsekuensi langsung dari formula gerakan dakwah Islam dengan tujuan untuk menjaga misi suci yang diperjuangkan Rasulullah Saw. hingga berkelanjutan dengan pasti.

Pandangan ini bisa ditelusuri jika kita memandang dengan teliti bagaimana Rasulullah membangun sebuah gerakan pencerahan yang sistematis dengan segala situasi yang ada pada saat itu. Rasulullah Saw. terjun ke masyarakat, berbaur bersama mereka, dan memimpin perubahan secara fundamental, mengakar, dan

menyeluruh. Tentunya Rasulullah Saw. sebagai pemimpin yang cerdas dalam gerakan ini menyadari bahwa perubahan tidaklah mungkin dengan waktu yang singkat. Apalagi Islam yang ditawarkan oleh Rasulullah Saw. memiliki prinsip dan akar yang sangat jauh berbeda bahkan bertolak belakang dengan tradisi jahiliah yang mengakar pada masyarakat ketika itu. Rasulullah Saw. memulai gerakan perubahannya dengan pencerahan orang-orang korban tradisi jahiliah sehingga mereka tercerahkan dan memasuki dunia baru dalam naungan cahaya risalah Islam. Ini demi misi gerakan yang ingin mencabut setiap akar jahiliah yang tertanam dalam jiwa masyarakat.[6]

Dalam tempo yang tidak lama, pemimpin yang berkarakter agung ini mampu membuat terobosan yang dahsyat dan mencengangkan dalam gerakan perubahan. Gerakan ini harus dipertahankan dan berlanjut meskipun sang pemimpin harus pergi menemui kekasihnya,

---

[6] Alquran menegaskan, *"Dia adalah yang mengirimkan kepada hamba-hambanya ayat-ayat yang jelas, yang (dengan itu) Dia akan membawamu keluar dari tirai kegelapan menuju cahaya,"* (QS Al-Hadid [57]: 9).

Allah Swt.. Rasulullah Saw. tidak wafat dengan mendadak, bahkan jauh sebelum wafatnya beliau menyadari jika tugasnya sebagai Nabi akan berakhir. Hal ini begitu jelas dalam pidato terbuka Rasulullah Saw. pada Haji *Wada'* sebagai haji perpisahan.[7] Beliau tidak menjumpai ajalnya dengan mendadak dan pergi tanpa persiapan. Itu berarti, pemimpin gerakan perubahan ini memiliki waktu untuk mempersiapkan keberlanjutan misinya setelah beliau pulang ke haribaan Allah Swt.. Bahkan, jika kita meyakini faktor transenden yang berkaitan erat dengan hal ini, maka keharusan keberlangsungan gerakan dakwah merupakan konsekuensi kebijaksanaan dan kasih sayang Allah Swt. untuk makhluknya sebagaimana pesan yang terkandung begitu jelas dalam wahyu-Nya kepada Rasulullah Saw..[8]

---

[7] Hal ini dilakukan pada penunjukan formal pada Haji *Wada'*, di mana dia mendeklarasikan, *"Aku hampir dipanggil menghadap, dan aku hampir memenuhinya."* Dan dalam catatan lain, *"Saat ini aku seolah sedang dipanggil menghadap dan saya memenuhinya. Sesungguhnya, aku meninggalkan tiga hal yang berat...,"* (Sahih Muslim, IV4:1874). 'Abdullah bin Mas'ud dikabarkan mengatakan, "Kita saat itu bersama Rasulullah Saw. pada suatu malam, ketika beliau menghela nafas. Jadi, saya bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu sedih ya Rasulullah?' Beliau berkata, *'Kematianku telah diumumkan kepadaku,'"* (Mukhtasar Tarikh Ibn Asakir XVIII: 32).

[8] Yakni, jika kita menganggap Rasulullah telah begitu tekun sehingga seruannya yang dirahmati telah sampai pada batasan penuh yang telah ditentukan untuknya seperti yang memang menjadi sifat semestinya dan telah berjuang

Dengan demikian, Rasulullah memiliki tiga kemungkinan sebagai jalan menyikapi keberlanjutan gerakan dakwah Islam pasca wafatnya. *Pertama,* bersikap tidak peduli dengan keberlanjutannya. *Kedua,* bersikap proaktif dengan menyerahkan urusan ini kepada umat Islam untuk ditindaklanjuti dengan sistem musyawarah (*syuro*). *Ketiga,* menunjuk langsung penggantinya. Selanjutnya kita akan mengurai masing-masing tiga asumsi ini.

---

untuk membawanya ke sisa dunia lainnya, kemungkinannya hanya dia memikirkannya untuk memperhitungkan masa depan.

Bab 2

ASUMSI PERTAMA

Bersikap Pasif terhadap Keberlanjutan Gerakan Dakwah[9]

Kemungkinan sikap ini terjadi dengan alasan: Rasulullah Saw. merasa cukup dengan gerakan dakwah yang berlangsung semasa kepemimpinannya saja. Setelah itu, beliau menyerahkan urusan ini kepada umat dengan mengikuti segala kondisi yang akan terjadi. Sikap tidak peduli terhadap nasib gerakan dakwah di masa depan ini tidak layak dilekatkan pada sikap kepemimpinan Rasulullah Saw.. Ada dua alasan yang mungkin dijadikan dasar asumsi ini:

---

[9] Judul-judul yang diberikan pada pembahasan-pembahasan dalam kedua bab: kesatu dan kedua, diterangkan dari pernyataan-pernyataan Imam Shadr, tetapi tidak merupakan bagian dari teks aslinya.

Alasan Pertama

Kemungkinan alasan bagi yang mendukung asumsi ini ialah karena umat Islam dengan segala potensinya dinilai mampu memikul tanggung jawab gerakan ini sehingga misinya pasti terlindungi dari segala bentuk penyimpangan.

Alasan ini memiliki fondasi yang sangat rapuh. Bahkan pada kenyataanya, menunjukkan sebaliknya: adanya kesungguhan perhatian dari Rasulullah. Perlu diketahui bahwa membangun umat dengan fondasi yang bersih dari akar-akar tradisi jahiliah sebagai tujuan dakwah harus berhadapan dengan keadaan yang membahayakan. Keadaan di mana umat tiba-tiba kehilangan pemimpin, pengasuh, dan pembimbing sehingga mengakibatkan umat yang diharapkan senantiasa kokoh dan tercerahkan ini dibiarkan terlantar. Alasan ini pun memberikan dampak sebagai berikut:

Pertama, kekosongan yang mendadak ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pada saat masyarakat sedang mengalami kegoncangan psikologis

karena kehilangan seorang Nabi, pengasuh, dan pembimbing yang karismatik. Jika asumsi bahwa Rasulullah tidak mempersiapkan dengan matang untuk menyikapi keberlanjutan dakwahnya, maka umat yang ditinggalkan ini tentunya menghadapi urusan yang sangat serius, bahkan tabu karena selama ini, arah gerak umat dibimbing langsung oleh pemimpin yang sangat cakap dan bekompeten, tiba-tiba menghadapi kekosongan kepemimpinan. Pada saat yang sama, keadaan yang genting ini mendesak adanya sosok pemimpin, karena fitrah umat tidak bisa membiarkan kekosongan kepemimpinan.[10]

Pengambilan sikap yang tak dipersiapkan dengan matang, baik secara mental dan konsep untuk menghadapi situasi umat yang sedang dirundung kesedihan dan keguncangan psikologis merupakan tindakan yang tergesa-gesa dan cenderung gegabah. Situasi genting dan mengguncang semacam ini sangat memungkinkan memberikan efek yang lebih

[10] Hal ini dikenali dengan baik bahwa sebuah kursi kosong pemimpin negara menyemai risiko-risiko dan bahaya-bahaya, khususnya pada saat ketiadaan ketersediaan undang-undang yang jelas untuk mengisi kekosongan itu. Lihat Dr. Al-Rayyis, *Al Nazariyyat Al-Siyasiyyah Al-Islamiyyah*, h. 134.

buruk lagi jika disikapi dengan serta-merta. Keadaan yang mengguncang itu kita saksikan ketika seorang sahabat terkenal menyeruakkan dengan nada histeris bahwa Rasulullah Saw. tidak mati dan tidak akan mati.[11] Bagaimanapun, asumsi ini tidak bisa diterima karena akan menggiring misi suci yang diperjuangkan dengan segala pengorbanan Rasulullah Saw. kepada situasi yang membahayakan.

Kedua, situasi kekosongan kepemimpinan dengan segala akibat buruk, seperti tindakan spontanitas oleh berbagai oknum dengan segala kepentingan berimbas pada perebutan kekuasaan dan pertikaian tidak sesuai dengan misi suci yang selama ini ditanam oleh Rasulullah Saw.. Salah satu rekayasa sosial sebagai gerakan perubahan yang diperjuangkan oleh Rasulullah Saw. ialah menghilangkan tradisi peperangan dan pertikaian antar suku, kabilah, dan berbagai

---

[11] Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal Wal-Nihal* I: 15, di mana dia menyatakan, "'Umar bin Al-Khattab, 'Siapa pun yang mengatakan bahwa Muhammad telah wafat, aku akan menggoroknya dengan pedangku sendiri. Dia naik ke Surga." Cf. Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tarikh Al-Tabari* II: 233; Dia mengatakan bahwa Muhammad memang tidak mati dan bahwa dia akan memeriksa tentang rumor yang tersebar tentang kewafatannya, memotong tangannya, dan akan memukulnya di lehernya....

macam kelompok sehingga Rasulullah Saw. menjadi tokoh pemersatu bagi kaum Muhajirin dan Anshar, demikian pula suku Quraysh dan suku-suku Arab lainnya termasuk penduduk Makkah dan Madinah.[12]

Ketiga, dampak buruk selanjutnya ialah munculnya kelompok yang semasa hidupnya Rasulullah melakukan konspirasi, tetapi dengan menggunakan atribut dan baju Islam. Dalam Alquran, kelompok ini disebut dengan "kaum Munafik".[13]

Jika kita tambahkan lagi dengan jumlah orang yang memeluk Islam (dengan terpaksa)

---

[12] Tentang keadaan urusan-urusan semacam ini, tidak ada kekurangan. Misalnya, Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Tirmidhi dalam catatan (Kitab *Al-Tafsir*), dalam otoritas Jabir bin 'Abdullah, "Kita saat itu pada suatu ekspedisi, ketika seorang Muhajirin menyerang seseorang dari Anshar. Orang Anshar berteriak, 'Wahai orang Anshar [tolong aku]!' sementara orang-orang Muhajiriin berteriak,'Wahai Muhajirin [tolong aku]!' Rasulullah mendengar ini semua dan mengatakan *'Teriakan pagan (musyrik) apa ini?'* Ibn Sallul juga terdengar mengatakan, 'Mereka telah melakukannya. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, yang kuat akan mengusir yang lemah,'" (Al-Shaykh Al-Nasif, *Al Tajj–Al Jami Lil-Usul* IV: 263).

[13] Selama masa hidup Nabi, orang-orang "munafik" sebagai suatu kelompok yang mencari-cari peran yang mencurigakan melalui rencana-rencana rahasia melawan Islam, Rasulullah sendiri, dan para Muslimin. Lihat catatan sebelumnya, misalnya untuk pernyataan Ibn Sallul yang mengepalai "orang-orang Munafik". Mereka ternyata mengendalikan seluruh perilaku kepalsuan-kepalsuan dan untuk menyebarkan rumor-rumor yang mengganggu, seperti saat Perang Uhud dan Ahzab. Sebagai akibatnya, Allah menurunkan "Surah Munafiq" dalam Alquran yang di dalamnya Dia menerangkan kelompok perusak ini dan memberitahukan Rasul-Nya tentang rencana-rencana mereka dan apa saja yang mereka cari untuk disembunyikan. Lihat, misalnya, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi* edisi pertama VIII: 157, (Kairo: Al Khayriyyah, 1308 H); Al-Zamakhshari *Al-Kashshaf* IV: 811.

setelah peristiwa penaklukan Makkah (*Fathul Makkah*), yang dahulunya secara terbuka dan terang-terangan melawan risalah kenabian, maka kran kemungkinan buruk semakin terbuka bagi keberlanjutan misi ini pada saat kekosongan kepemimpinan terjadi.[14] Oleh sebab itu, konsekuensi buruk yang menyertai situasi kekosongan kepemimpinan tidak bisa disembunyikan oleh siapa pun yang mengetahui urgensi doktrin kepemimpinan dalam gerakan, apalagi yang akan meninggalkan mereka adalah Nabi penutup para Nabi.[15]

Mungkin saja, Abu Bakar mengambil sikap dengan cepat agar situasi pada saat itu tidak berlarut-larut sekaligus untuk memastikan

---

[14] Dalam hubungannya dengan mereka yang memeluk Islam setelah Makkah direbut kembali, sejumlah banyak (mereka–*penerj.*) diharapkan untuk melakukan kemurtadan agama. Jabir bin 'Abdullah Al-Ansari meriwayatkan, "Saya mendengar Rasulullah berkata, *'Orang-orang telah memasuki dalam keadaan berbondong-bondong dan mereka keluar dalam keadaan-keadaan berbondong-bondong juga....'*" Perhatikan juga bahwa gerakan murtad terjadi setelah kewafatan Nabi, meskipun dia banyak memberi peringatan tentang prospek semacam itu (*Al-Kashshaf* IV: 811; *Tarikh Al-Tabari* I: 245). Lihat hadis tentang Cawan, di mana Nabi berkata, *"Saya akan berada di sana, di Cawan itu, di hadapan Anda, dan orang-orang yang aku kenal akan datang menghadap, dan kepada mereka yang tertolak, saya berseru kepada mereka, Sahabat-sahabatku!'* Mereka akan menjawab, 'Sedikit sungguh yang engkau ketahui apa yang mereka telah kelabuhi di depan engkau!' Saya menjawab, *'Enyahlah bersama mereka yang berubah sepeninggalku!'"* (*Sahih Al-Bukhari*) VIII: 86 ("Kitab *Al-Fitan*").

[15] *Ibid.*.

masa depan kepemimpinan umat Islam.[16] Pada masa genting itu, sekelompok orang bergegas menemui Umar bin Khattab dan memohon kepadanya, "Ya Umar, apakah engkau berkenan menjadi pemimpin?"[17] Sikap ini menunjukkan kekhawatiran masyarakat akan kekosongan kepemimpinan yang ditinggal pergi oleh Nabinya, sekalipun keadaan pada saat itu mulai kondusif karena sidang Saqifah telah melantik Abu Bakar. Sebab, firasat buruknya yang kian memuncak akan perjalanan kepemimpinan Abu Bakar pascasidang Siqifah, Umar bin Khattab mempersiapkan enam orang pilihan sebagai kandidat pemimpin. Firasat Umar menjelma menjadi khawatir akan kemungkinan buruk yang akan terjadi akibat pengangkatan Abu Bakar yang mendadak pada sidang Saqifah. Kekhawatiran itu tercermin ketika Umar berkata:

"Pengambilan sumpah setia Abu Bakar merupakan sebuah kekhilafan

---

16 Berkaitan dengan cerita penunjukan Abu Bakar terhadap 'Umar bin Al-Khattab sebagai penggantinya, ada kata-kata berikut yang diucapkan oleh Abu Bakar, "Jika engkau telah menerima perintahku pada saat aku hidup, tidak akan bisa diterima bahwa engkau akan berbeda (pendapat) setelahku...,"(*Mukhtasar Tarikh Ibn Asakir* XVIII: 308-309); *Tarikh Al-Tabari* II: 245, 280.

17 *Ta'rikh Al-Tabari* II: 580-Imam. Ibn Manzur, *Mukhtasar Tarikh Ibn Asakir* XVIII: 312.

(kekeliruan), hanya saja Allah melindungi umat Islam dari keburukannya"[18]

Abu Bakar sendiri menyesalkan sikapnya yang tergesa-gesa untuk menerima pengangkatan dirinya, tetapi dia mengaku keputusan ini diambil sebagai tanggung jawab untuk menyelamatkan umat. Dia sadar akan situasi yang menyelimuti umat pada saat ditinggal pergi pembimbingnya, hingga dia mengambil keputusan yang spekutlatif agar situasi menjadi kondusif. Penyesalan itu terpantul ketika berkata,

> "Rasulullah telah wafat dan masyarakat yang baru tumbuh di bawah bimbingannya ini harus ditinggal pergi. Saya khawatir mereka kembali ke masa jahiliah dalam keadaan tidak beriman. Saya memperingatkan sahabat-sahabatku, tetapi mereka tak peduli bahkan membebankan kepadaku tugas itu."[19]

---

[18] *Tarikh Al-Tabari*, ed Muhammad Abu Al-Fadl Ibrahim II: 205; *ibid.*, II: 581.

[19] Ibn Abi Al-Hadid, *Sharh Nahj Al-Balaghah*, ed. Abu Al-Fadl Ibrahim II: 42- Imam. *Tarikh Al-Tabari* II: 353. Abu Bakar mengatakan, "Seandainya saya saat itu tidak menerimanya...."

Jika semua yang di atas itu benar,[20] maka tidak bisa dipungkiri bahwa Rasulullah yang merintis, memperjuangkan, dan mengorbankan seluruhnya untuk gerakan dakwah ini adalah orang yang paling sadar akan dampak ketidakpedulian untuk mempersiapkan dengan maksimal dan matang akan keberlanjutan kepemimpinan umat yang dibangun selama ini.[21] Yang paling realistis untuk diterima ialah mempersiapkan segala hal dengan matang, detail, dan kongkrit untuk semua hal yang mungkin bisa terjadi termasuk dalam keadaan yang paling buruk sekalipun,

[20] 'Umar berharap pembahasan-pembahasan itu akan berakhir (walaupun kenyataannya tidak-*penerj.*) dan seorang khalifah yang terpilih sebelum dia sakit sehingga dia mungkin meninggal dalam keadaan tenang karena mengetahui bahwa Islam akan berkembang setelahnya...," (Dr. Muhammad Husayn Haykal, *Al-Faruq 'Umar* II: 313-314).

[21] Nabi Muhammad, selama masa pemanggilan (menjelang wafatnya-*penerj.*) yang diberkati, dengan sungguh-sungguh menginginkan persatuan umat dan perkembangan Islam, tanpa diragukan lagi jauh lebih sungguh-sungguh daripada siapa pun di antara sahabat-sahabatnya. Sebab, Allah telah menyatakan, *"...seorang teman terkasih yang merasakan berat atas penderitaanmu, dengan kasih memperhatikanmu, dan sangat menyayangi orang-orang yang beriman,"* (QS At-Taubah [9]: 128). Yang menjadi penting adalah kepeduliannya terhadap umat, pengajarannya kepada sahabat-sahabatnya tentang perlunya menghentikan percekcokan, dan pengalamannya mempraktikkan hal ini hampir-hampir tidak memerlukan bukti lagi, khususnya ketika Alquran penuh dengan puluhan ayat yang menyerukan penolakan terhadap semua perselisihan, penyebab-penyebabnya, dan dorongan-dorongannya. Bagaimana bisa seseorang kemudian membayangkan bahwa Rasul yang pengasih bisa melewatkan penyebab utama perselisihan, (yaitu pertanyaan tentang kepemimpinan) tanpa mempersiapkan apa yang mungkin akan menghalangi, dan menghadang efek-efeknya yang penuh dengan niat-niat jahat; lebih dari itu sehingga sudah jelas bahwa persepsi yang sama mendorong khalifah yang pertama dan kedua untuk menunjuk pengganti. Cf. *Tarikh Al-Tabari* II: 580.

yakni kembalinya umat ke pangkuan tradisi jahiliah sebagaimana yang pernah dikhawatirkan oleh Abu Bakar.[22]

Alasan Kedua

Kemungkinan alasan lain yang menjadi dasar pemimpin tidak mau tahu menahu tentang nasib misinya setelah wafatnya, ialah karena pemimpin hanya memikirkan manfaat atau keuntungan untuk pribadinya, meskipun Rasulullah Saw. sadar akan situasi bahaya yang siap menerjang misinya. Dengan alasan ini, seorang pemimpin tidak perlu memikirkan nasib gerakannya pasca-wafatnya karena telah menikmatinya segudang pahala ketika dia hidup.

Dasar pemikiran ini tidak sesuai dengan kriteria seorang pemimpin ideologis yang mempunyai pandangan dunia yang kokoh, sempurna, dan langgeng, bahkan telah menjatuhkan dia dari *maqam* yang mempunyai hubungan wahyu dengan Allah Swt.. Meskipun demikian, tak seorang pun dari seluruh pemimpin

---

22 *Ibid.*.

yang mempunyai hubungan wahyu dengan Allah Swt. (Nabi) sepanjang sejarah perjalanan manusia yang sebanding dengan Nabi Muhammad Saw. dalam tanggung jawab, pengorbanan, dan perhatian yang penuh hingga akhir hayatnya demi tertanamnya tonggak peradaban umat. Setiap jejak perjalanan hidupnya menggambarkan keseriusannya dalam memperjuangkan revolusi. Bahkan, ketika beliau terbaring dengan kesehatan yang kian memburuk di penghujung hayatnya, Rasulullah tetap mempersiapkan angkatan militer dengan serius yang telah direncanakan sebelumnya. Dari atas pembaringan, beliau berkali-kali memberikan peringatan, *"Siapkan pasukan Usamah! Satuan tempur Usamah harus segera bertolak!,"* demikian beliau memberikan peringatan pada saat kondisi kesehatannya kian memburuk.[23]

Begitu besar perhatian Rasulullah Saw. terhadap bidang militer yang merupakan salah satu pilar gerakan dakwah Islam, meskipun beliau menyadari ajalnya yang semakin dekat.

[23] Ibn Al-Athir, *Ta'rikh Al-Kamil* II: 318-*Imam*. Lihat juga Ibn Sad, *Al-Tabaqat Al Kubra* II: 249.

Kemenangan pasukan Usamah yang bisa diprediksi oleh beliau tak membuatnya lengah untuk memberikan perhatian pada pilar dakwah ini. Pendeknya, jika perhatian yang begitu besar diberikan oleh Rasulullah Saw. yang senantiasa berusaha aktif meskipun dengan tenaga dan nafas yang masih tersisa, bagaimana mungkin asumsi bahwa pemimpin ideologis ini tidak memperhatikan nasib umatnya dilekatkan kepada beliau? Bagaimana mungkin beliau tidak memikirkan dan mempersiapkan dengan matang keberlangsungan gerakan dakwah ini dari segala bahaya yang mungkin terjadi?

Akhirnya, tidak ada satu celah pun dalam catatan perjalanan dakwah Nabi hingga akhir hayatnya yang membuktikan kebenaran bahwa Nabi bersikap tidak peduli akan keberlangsungan gerakan dakwah Islam. Bahkan, setiap jejak perjalanan hidup beliau menunjukkan dengan jelas posisi beliau sebagai pemimpin yang agung dan paling terdepan dalam menyerukan misi gerakan ini sehingga tertanamlah tonggak peradaban bagi masa depan umat. Penjelasan

ini sesungguhnya didukung oleh berbagai periwayatan, baik Sunni maupun Syi'ah tanpa terkecuali. Sebuah riwayat yang terkenal mengisahkan suasana di rumah Rasulullah detik-detik menjelang wafatnya. Sebagian sahabat termasuk Umar bin Khattab hadir di sana. Sambil menahan rasa sakit di atas pembaringan, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Berikan padaku selembar kertas dan tinta.*[24] *Aku tuliskan untuk kalian semua sebuah pusaka tulisan yang mana jika kalian mematuhi isinya, maka pasti kalian tidak sesat setelah aku tinggal pergi."*[25]

Riwayat ini direkam oleh banyak ahli hadis dan sekali lagi, informasi yang *mutawatir* ini merefleksikan dengan jelas upaya yang dilakukan oleh Rasulullah untuk masa depan umatnya. Sebagai perintis tonggak peradaban umat, tentunya beliau mampu melihat sisi buruk

[24] Secara literal, sebuah "tulang belikat bahu", di mana dokumen-dokumen penting dahulu ditulis di atasnya. Harus diingat bahwa saat itu adalah masa sebelum orang-orang Muslim mengenalkan kertas sebagai suatu komoditas masal, untuk pertama kalinya, dalam sejarah–*penerj.*.

[25] *Sahih Al-Bukhari* I: 37; *Kitab Al-'Ilm* 8: 161; *Kitab Al-I'tisam*. Lihat juga *Sahih Muslim* V: 76 (Ch. *"Al-Wasiyyah"*), (Cairo: Matba'at Muhammad 'Ali Sabih); *Musnad Al-Imam Ahmad* I: 355; cf Ibn Sa'd, *Al-Tabaqat Al-Kubra* II: 242 244- Imam.

yang kemungkinan timbul dan menggerogoti perjalanan misi Islam hingga tak terlindungi dari penyimpangan dan kehancuran. Maka dari itu, asumsi bahwa Rasulullah Saw. bersikap tidak peduli pada keberlanjutan gerakan dakwah Islam tidak bisa diterima.[26]

[26] Setiap Muslim percaya keunggulan kepribadian Rasulullah sebagai seorang pemimpin, daripada siapa pun, belum lagi sebagai seorang Nabi-Rasul, yang tidak menganggap persangkaan-persangkaan yang dinyatakan di atas tanpa syarat. Memang, biasanya Muslim memegangi prasangka-prasangka semacam itu sebagai tidak sah dalam kaitannya dengan Rasulullah, setidaknya disebabkan oleh dua alasan. *Pertama*, hal ini akan bertentangan dengan perilaku Rasulullah yang terkenal yang secara bulat dikenal oleh seluruh masyarakatnya. Kehidupannya yang mulia penuh dengan kerja yang bagus dan perjuangan yang terus menerus untuk perubahan, pembangunan, dan pembebasan umat. *Kedua*, prasangka-prasangka itu bertentangan baik dengan hadis-hadis yang meriwayatkan dalam jumlah banyak dan tidak terputus jalurnya dan dengan apa yang dia ajarkan kepada umat kaitannya dengan sifat rajin memang, sampai dengan poin yang menyatakan, "Siapa saja yang bangun tanpa mempedulikan urusan Muslimin adalah pasti bukan bagian dari mereka," (*Usul Al-Kafi* II: 131). Ketidaktertarikannya pada nasib seruan (Islam) dan umat tentu sesungguhnya akan membuatnya gagal memperhatikan kewajibannya dan amanahnya.

Bab 3

ASUMSI KEDUA

Kepemimpinan atas Dasar Musyawarah

Asumsi kedua yang mungkin dilakukan oleh Rasulullah Saw. ialah memberikan kepedulian dan perhatian terhadap keberlangsungan dakwah ini pasca beliau wafat. Yaitu, dengan membentuk sistem kepemimpinan umat berdasarkan musyawarah (*syuro*) yang diperankan oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Kedua kelompok ini yang akan dipersiapkan menjadi garda terdepan gerakan perubahan, dengan kewenangan politik yang mereka miliki diharapkan mampu menjaga, dan memperluas cahaya dakwah ini.

Asumsi ini sebaiknya diperhatikan secara komprehensif, karena jika dikaitkan dengan

Rasulullah Saw., misinya, dan para pengikutnya yang loyal, maka pada akhirnya asumsi ini terbantahkan. Situasi yang ditunjukkan semasa Rasulullah Saw. cenderung bertentangan dengan asumsi ini yang memandang bahwa setelah beliau sendiri memegang kepemimpinan dari merintis, menggerakkan, membangun, mengayomi hingga mengarahkan umat, kemudian harus tergantikan dengan sistem musyawarah yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Asumsi ini patut dipertanyakan dan berikut uraian kritisnya

Argumentasi Sanggahan Pertama

Seandainya Rasulullah memandang penting sistem musyawarah sebagai prinsip dasar keberlanjutan kepemimpinan dakwah pascawafatnya, maka Rasulullah seharusnya mengenalkan, mengajarkan, dan menekankan konsep musyawarah dengan intens dan mendalam dengan segala prinsip-prinsipnya yang mendasar. Beliau juga seharusnya menetapkannya sebagai sistem tunggal yang sakral dalam Islam, sehingga beliau harus mempersiapkan masyarakatnya

yang bersuku-suku untuk menerima konsep ini. Selama berabad-abad sebelum Islam, mereka adalah masyarakat yang tidak mengenal sistem musyawarah (politik) karena mengakarnya pengaruh kesukuan dan golongan yang berdasarkan kekuatan fisik, kekayaan, dan warisan leluhur.[27]

Kenyataanya, fenomena masyarakat sama sekali tidak merefleksikan urgensi konsep musyawarah sebagai konsep pemerintahan dengan segala prinsip-prinsip dasarnya. Seandainya sistem ini ditetapkan dan menjadi dasar tonggak pergerakan masa depan, semestinya telah terefleksikan dalam banyak periwayatan hadis dari Rasulullah Saw.. Bukan hanya itu, seharusnya konsep agung ini juga tercermin dari pola pikir dan prrilaku orang-orang Muhajirin dan Anshar sebagai generasi yang dipersiapkan untuk menjaga keberlangsungan dakwah Islam sekaligus sebagai pemeran utama dalam sistem *syuro*. Namun, dari sekian banyak hadis yang

---

[27] Dr. 'Abd Al-'Aziz Al-Duri, *Al Nuzum Al-Islamiyyah* (Baghdad: Matba'at Najib, 1950), h. 7; Dr. Subhi Al-Salih, *Al Nuzum Al-Islamiyyah* (Dar Al-'Ilm lil-Malayin, 1965), h. 50.

mutawatir, kita tidak menemukan penjelasan komprehensif tentang kerangka, aturan, atau pemetaan konsep sistem ini.[28] Bahkan, belum ada informasi yang valid tentang orang-orang dari generasi awal ini yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep sistem *syuro.*

Masyarakat Islam ketika itu terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang mengikuti keluarga (Ahlulbait) Rasulullah Saw. dan kelompok yang mengikuti kesepakatan sidang darurat di Saqifah dengan ketetapan khalifah pasca-Rasulullah Saw. wafat. Kelompok pertama, orang-orang yang berpegang teguh kepada konsep *wishayah* dan *imamah,*[29] dengan memprioritaskan orang-orang yang akrab dengan Rasulullah Saw. serta tidak

---

[28] Dalam bukunya, *Al-Nazariyyat Al-Siyasiyyah Al-Islamiyyah,* Dr. Dia' Al-Din Al-Rayyis telah menyatakan bahwa kekhalifahan dalam bentuk semacam itu, aturan permusyawaran terletak tidak mempunyai dasar dalam hadis-hadis. Namun agaknya, itu didasarkan pada sebuah konsensus di antara sahabat Nabi atau *sahabah,* dengan alasan bahwa kesepakatan itu mendominasi (h. 106, dalam suatu catatan yang menanggapi Arnold). Hal ini semakin menjadi jelas pada tanggapannya kepada dan debatnya dengan Dr. 'Ali 'Abd Al-Razzaq, dalam *Al-Islam Wa Usul Al-Hukm,* saat yang terakhir menolak keberadaan teks legal sekarang yang bisa menguntungkan sistem politik dan pemerintahan. Meskipun begitu, Dr. Al-Rayyis menjawab dengan berpendapat yang *didasarkan pada praktik khalifah yang lurus (al-khulafa al-rashidin).* Perbuatan mereka adalah nilai sah yang menentukan dalam Islam (h. 148-145). Lihat pembahasan yang teliti dan bisa dipertanggungjawabkan pada teks yang dituduhkan (telah) meriwayatkan "permusyawaratan" 'Alamah Al-Sayyid Kazim Al-Hariri, *Asas Al-Hukumah Al-Islamiyyah,* (Beirut: Matba'at Al-Nil, 1399 H) h. 81 *ff.*

[29] Yakni kepemimpinan Imam.

meyakini sistem *syuro* sebagai dasar (penetapan) kepemimpinan pasca Rasulullah Saw..[30]

Adapun kelompok kedua, mereka yang mendesak *syuro* sebagai landasan kepemimpinan umat, tetapi catatan perjalanan kepemimpinan ini cenderung tidak sejalan dengan apa yang mereka tuntut, bahkan memberikan kesan bahwa mereka juga tidak yakin dengan apa yang mereka tuntut. Ini tercermin pada kehidupan praktis mereka selama Rasulullah Saw. hidup maupun setelah beliau wafat yang tidak konsisten dengan sistem yang mereka tuntut dan terapkan pada musyawarah di Saqifah.[31] Ketika Abu Bakar sedang berada di penghujung hayatnya, dia menunjuk Umar bin Khattab sebagai khalifah selanjutnya tanpa proses musyawarah sebagaimana di Saqifah

---

[30] Imam 'Ali mengingkari ide permusyawaratan dan kedaruratan tentangnya (yang datang dari *penerj.*) mereka yang menghadiri Pertemuan Saqifah, di mana Abu Bakar telah menggunakan alasan palsu (tentang) kedekatannya kepada Rasulullah. Lihat "Alamat Shaqshaqiyyah" dan secara khusus "kata-kata 'Ali", "Betapa itu sebuah permusyawaratan!" (*Nahj Al-Balaghah, S*harh Al-Imam Muhammad Abduh I: 30,34).

[31] Perhatikan pembahasan-pembahasan dan argumentasi-argumentasi yang terjadi pada Hari Saqifah, saat tidak seorang pun menyebutkan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang "permusyawaratan". Abu Bakar dan setelahnya, 'Umar bin Al-Khattab, menolak gagasan ini di mana yang terakhir ('Umar–*penerj.*) bergegas mengulurkan tangan ke Abu Bakar dan mengatakan, "Bukalah tangan yang mulia sehingga saya bisa menyatakan sumpah (setia)ku kepadamu dalam...." Untuk teks yang berkaitan dengan Saqifah, lihat *Tarikh Al-Tabari* (Daar Al-Turath) II: 234 ff, khususnya h. 203; juga Ibn Abi Al-Hadid, *Sharh Al-Nahj*, ed. Abu Fadl Ibrahim VI: 6-9.

tapi dengan surat wasiat yang ditulis oleh Usman bin Affan. Surat pelantikan itu berbunyi:

> *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Saya Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah Saw., berpesan kepada* umat *Islam sekalian. Semoga kesejahteraan terlimpah atas kalian dan atas segala rahmat-Nya saya bersyukur. Dengan surat resmi ini, saya menetapkan Umar bin Khattab sebagai pemimpin kalian. Maka, saya menghimbau untuk taat dan patuh kepadanya!"*[32]

Setelah mengetahui bahwa Umar bin Khattab telah ditetapkan oleh Abu Bakar, Abdurrahman bin Auf datang ke Abu Bakar dan mengatakan "Wahai khalifah, bagaimana Anda ini sebenarnya?" Abu Bakar kemudian menanggapi, "Saya akan meninggalkan kalian selamanya. Namun, kalian malah menambah bebanku. Kalian telah menyaksikan kekhalifahan ini saya serahkan kepada salah satu dari kalian, tetapi masing-masing dari kalian protes dan

---

[32] Ibn Manzur, *Mukhtasar Tarikh Damashq* XV III: 310; *Tarikh Al-Tabari'* II: 352.

menuntut jabatan itu dariku...."[33] Jelas, penetapan atas Umar bin Khattab dan protes yang ditujukan Abdurrahman bin Auf menunjukkan mereka tidak memahami logika *syuro*, sekaligus Abu Bakar merasa tidak memiliki hak absolut untuk menunjuk khalifah setelahnya. Jika memang memiliki hak demikian, seharusnya tidak perlu ada himbauan umat Islam untuk patuh dan taat kepada yang telah ditetapkannya. Surat itu bukanlah surat biasa atau pengumuman yang orang bisa saja patuh atau menolak, tetapi isi surat itu merupakan surat perintah resmi dari khalifah yang wajib dipatuhi dan tidak bisa diganggu gugat. Namun, mengapa masih terdapat kata-kata "saya menghimbau untuk taat dan patuh"?[34]

Khalifah selanjutnya, Umar bin Khattab, juga menunjuk khalifah penggantinya dengan kewenangan pribadinya. Dia sendiri yang

---

[33] *Ta'rirkh Al-Yaqubi* II: 126 (*Tab'at Al-Najaf Al-Haydariyyah*) -Imam. Cf. *Mukhtasar Tarikh Ibn 'Asakir* XVIII: 310; *Tarikh Al-Tabari*, Edisi Pertama IV: 52 (Al-Husayniyyah Al-Misriyyah).

[34] Dalam *Mukhtasar Tarikh Ibn Asakir* XVIII: 312, Qays bin Abi Hazim tercatat mengatakan, "Umar meninggalkan kita, suatu dokumen di tangan dan ditemani oleh Shadid, anak didiknya, mengatakan, 'Wahai manusia, dengarkan kata-kata pengganti Rasulullah, saya mengharapkan 'Umar, jadi terimalah janji setia kepadanya.'" Di dalam versi lain, "Dengarkan dan taatilah apa yang ada (tertulis–*penerj.*) di kertas ini."

menunjuk enam kandidat dalam forum terbatas. Adapun di luar enam orang itu tidak memiliki hak apa pun dalam proses pemilihan khalifah baru.[35] Sekali lagi, proses yang dilakukan atas wewenang sepihak Umar bin Khattab sama sekali tidak mencerminkan semangat *syuro* sebagaimana sistem penobatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama di Saqifah.

Ketika sekolompok orang datang dan meminta ke Umar bin Khattab sebagai pengganti Rasulullah Saw., Umar menyatakan, "Jika salah satu saja (Salim Mawla Abi Hudhayfah atau Abu 'Ubaydah bin Al-Jarrah) yang datang kepadaku, saya harus menjadi pemimpin, karena saya memercayai mereka. Seandainya saja, Salim masih hidup, tidak perlu ada sidang penetapan

---

[35] Umar berkata kepada Suhayb, "Jadilah imam salat selama tiga hari. Kemudian akui Ali, 'Uthman, Al-Zubayr, Sa'd, 'Abd Al-Rahman bin 'Awf, dan Thalhah, jika dia maju ke depan. Suruh 'Abdullah bin 'Umar menghadiri, walaupun masalah ini hanya menjadi perhatiannya sedikit. Taati mereka: jika lima dari mereka bersekongkol terhadap satu orang dan yang keenam menolak, berantas yang terakhir atau penggal kepalanya dengan pedangmu. Jika hanya empat yang setuju terhadap satu orang di antara mereka dan dua menolak, kemudian pukul dua-dua kepala mereka; jika tiga menyetujui seseorang dan tiga menerima yang lain, baru biarkan 'Abdullah bin'Umar menimbang dan memutuskannya untuk memihak kepada salah satunya, yang dari situ dia diharapkan memilih satu orang. Seandainya mereka tidak menyetujui keputusan 'Abdullah bin 'Umar, baru kemudian memihaklah kepada 'Abd Al-Rahman bin 'Awf dan bunuh sisanya jika mereka tidak suka untuk menerima apa yang orang-orang telah sepakati...," Cf *Tarikh Al-Tabari* II: 581; Ibn Athir, *Al-Kamil Fial-Ta'rikh* III: 67 (Tabat Dar Sadir). Teks ini tidak ada komentarnya.

(*syuro*)."[36] Dari atas pembaringannya, saat mendekati ajalnya, Abu Bakar terlihat kecewa dengan apa yang telah terjadi seraya berkata kepada Abdurahman bin 'Auf, "Seandainya saya menanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang siapa sebenarnya yang berhak (menggantikan beliau), tidak akan seorang pun yang akan menentangnya."[37]

Ketika sebagian kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah untuk mengajukan Sa'ad bin 'Ubadah sebagai pemimpin, seorang peserta sidang dari kaum Muhajirin protes dengan berteriak, "Kami kaum Muhajirin merupakan kaum yang sama dengan Nabi dan kami yang pertama kali memeluk Islam." Ketika suasana sidang makin tegang, dari kaum Anshar mengajukan tawaran koalisi dua pemimpin yang masing-masing berasal dari Muhajirin dan Anshar dengan masa jabatan bergantian. Tawaran ini ditolak oleh Abu Bakar dengan menjawab,

---

[36] *Tabaqat bin Sa'd* III: 343 (Beirut: Tab'at Dar Sadir)-Imam. Cf. *Tarikh Al-Tabari* II: 580 (Dar Al-'Ilmiyyah). Laporan di sini berbeda dari Ibn Sa'd's.

[37] *Ta'rikh Al-Tabari* Edisi ketiga II: 354 (Beirut: Tab'at Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1408 AH)-Imam.

"Ketika Rasulullah diutus, orang-orang Arab Jahiliah saat itu sangat sulit meninggalkan agama nenek moyang mereka hingga beliau ditentang. Namun, Allah memilih kami orang-orang yang berhijrah sebagai orang-orang yang pertama beriman kepada risalah Rasulullah. Di bumi ini, kami yang pertama kali beriman kepada Allah Swt., paling dekat dengan beliau, dan paling berhak untuk memangku kepemimpinan setelah beliau. Siapa saja yang membantah dan berani merebut, mereka termasuk orang-orang yang zalim...."[38]

Al-Habbab bin Mundhir mendorong kaum Anshar untuk menentang pernyataan Abu Bakar dengan mengatakan, "Tetaplah dengan pendirian kalian! Jangan biarkan mereka memengaruhi kalian dan jika mereka tetap bersikeras, maka tuntut adanya satu pemimpin dari Anshar dan satu dari mereka...."[39] 'Umar bin Khattab membalas dengan berkata, "Tidak mungkin dualisme kepemimpinan dalam satu

---

[38] *Ibid.*, h. II: 242. Imam 'Ali menanggapi dengan sesuatu argumentasi yang mirip dengan yang berikut, yang bisa ditemukan dalam *Mukhtasar Ta'rikh Ibn Sad* XVIII, h. 38-39.

[39] *Tarikh Al-Tabari* II: 241 ff, untuk peristiwa-peristiwa pada tahun 11 AH.

umat, sebagaimana dua pedang tidak mungkin masuk ke dalam satu sarung yang sama. Barang siapa yang menentang dan merebut otoritas Muhammad dari apa yang telah diwariskan kepada sahabat dan kerabatnya, mereka orang-orang yang berdosa dan celaka."[40]

Ringkasnya, cara yang digunakan oleh khalifah pertama dan kedua untuk menunjuk penggantinya, sikap pasif mayoritas umat Islam atas penunjukan kedua khalifah itu, sikap atau pola pikir yang mewarnai kebanyakan kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah, langkah-langkah politik kaum Muhajirin dengan jelas memonopoli dan menyingkirkan peran peserta lainnya di Saqifah, usaha yang mendeskreditkan kaum Anshar, ekspresi kesombongan yang mengklaim sangat dengan Rasulullah Saw., menilai kaumnya yang berhak atas kaum yang lain, adanya opini dua pemimpin dari masing-masing kaum, pernyataan kekecewaan Abu Bakar di akhir hidupnya, dan seterusnya.[41] Semua data lapangan ini sangat jelas

---

[40] *Ibid.*, h. II: 243; Ibn Abi Al-Hadid, *Sharh Nahj Al-Balaghah* VI: 6-9-Imam.

[41] *Ta'rikh Al-Tabari* II: 354.

menggambarkan betapa tidak siapnya mereka dengan sistem *syuro* secara konsep dan praktis yang mereka klaim sebagai asas kepemimpinan pascawafatnya Rasulullah. Data-data ini mencerminkan juga tiadanya sistem *syuro* yang pasti sebagai asas kepemimpinan pasca-beliau wafat. Pendapat yang beranggapan Rasulullah mengajarkan atau memberitahukan secara resmi, jelas, dan pasti tentang konsep sistem *syuro*, atau anggapan beliau telah mengader generasi Muhajirin dan Anshar secara keseluruhan untuk menindaklanjuti dakwah Islam pasca-Rasulullah dengan sistem ini patut diragukan. Apalagi, kita tidak mendapatkan konsep baru yang dianggap urgen ini diajarkan secara menyeluruh dan diterapkan secara sempurna oleh Rasulullah Saw. sebagai pembimbing umat.[42]

Tidak mungkin juga kita menerima pendapat bahwa Rasulullah Saw. yang menyadari akan pentingnya konsep *syuro* ini untuk

[42] Hal ini disebabkan, sejalan dengan hipotesis sekarang, jika seandainya perhatian telah ditujukan kepada suatu sistem semacam itu, seperti yang akan selalu dibutuhkan, lalu kita akan menemukan suatu konsep dalam teks-teks yang *dinishbahkan* kepada *generasi ini* atau penerapan khusus tentang ini. Meskipun begitu, tidak ada hal semacam itu yang telah terdeteksi, seperti yang Imam Baqir Shadr tunjukkan dengan tepat.

kelangsungan dakwah Islam. Namun, beliau tidak mampu (gagal) menyampaikannya kepada umat Islam.[43] Hal yang tidak mungkin juga jika mereka mengatakan bahwa sistem ini pernah disampaikan sebagai konsep pemilihan khalifah. Namun, seiring dengan waktu dan berbagai kepentingan politik, konsep itu hilang begitu saja.[44] Berikut penjelasan yang menguatkan ketidakmungkinan sistem *syuro* sebagai pilihan Rasulullah Saw.:

Pertama, sistem *syuro* merupakan konsep yang serba baru bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki tradisi semacam itu apalagi sebagai sistem pemerintahan. Konsekuensinya, Rasulullah harus fokus dan intens dalam mengajarkan kepada mereka sehingga berhasil menanamkan konsep ini

[43] Sebab, instruksi normalnya terjadi dalam biografinya yang mulia dan sunnahnya yang terberkati, tetapi memunculkan isu-isu yang sifatnya kurang alamiah dan penting daripada pertanyaan ini; instruksi itu terjadi dalam konteks atau situasi yang banyak sekali.

[44] Kebenaran yang tetap ada adalah semua detail yang dikaitkan dengan gagasan permusyawaratan telah musnah, bahkan pada suatu tingkatan yang mungkin telah mendifinisikan fitur-fitur paling mendasarnya sebagai suatu sistem aturan, karena hal ini telah tidak terkait dengan siapa pun penentangnya, apakah pada saat pertemuan di Saqifah atau setelahnya, telah menampil ke depan dengan atau melekat dengan satu teks di tingkat manapun? Untuk teks-teks Saqifah, lihat *Ta'rikh Al-Tabari* II: 234 ff.

dengan penuh kesadaran mengingat pentingnya konsep ini. Namun kenyataanya, Rasulullah tidak terbukti melakukan hal ini.

Kedua, konsep musyawarah yang dinilai sangat prinsip ini masih kabur sehingga bagaimana mungkin konsep ini diterapkan pada wilayah yang sangat menentukan nasib umat. Seperti belum jelasnya standar, rincian, dan acuan sehingga keputusan atau kesepakatan yang dikeluarkan forum bisa dinilai sebagai keputusan yang sah. Apakah keputusan musyawarah dalam memilih pemimpin berdasarkan jumlah kesepakatan, kualitas kandidat, atau standart lainnya? Tidak jelas. Lalu, bagaimana mungkin konsep yang tidak memiliki standar, batasan, dan aturan yang jelas diterapkan dan diimplementasikan sebagai asas fundamental untuk mengganti Rasulullah?[45]

Ketiga, ditinjau dari segi tujuannya, sesungguhnya sistem *syuro* ini ingin membangun pemerintahan yang berdampak positif untuk umat

---

[45] Hal ini dalam kaitannya dengan kebutuhan terhadap penjelasan yang cukup untuk membantu mengatasi isu-isu tentang kepemimpinan, sekarang tertinggal dalam keadaan kosong; maka dari itu mencegah bahaya-bahaya yang diseram-seramkan yang menemani ketiadaan standar yang tepat dalam kaitannya dengan ini.

secara keseluruhan, sehingga menjadi tanggung jawab bersama untuk mensukseskan sistem ini. Belum lagi jika sistem ini memang dinilai sebagai aturan politik yang resmi (syariat) untuk diterapkan setelah kepemimpinan Rasulullah Saw. sehingga pasti telah dikenal dan pahami oleh banyak orang ketika itu. Namun, yang terjadi adalah sedikitnya orang atau kelompok yang berpartisipasi dalam penobatan khalifah pertama di Saqifah. Bukankah semestinya segenap lapisan masyarakat turut serta berpartisipasi, mengingat setiap individu dari mereka mempunyai tanggung jawab teologis atau hak suara, dan sistem ini menentukan nasib masyarakat.[46]

Poin-poin ini membuktikan bahwa jika Nabi meninggalkan konsep *syuro* sebagai sistem pengangkatan kepemimpinan setelahnya, tentunya sebagai pempimpin, beliau bertanggung jawab untuk memberikan gambaran utuh

---

[46] Yakni, seperti yang ada pada kasus yang mengandung tanggung jawab legal karena ini akan diuraikan terus. Ini persis (seperti) apa yang Rasulullah terbiasa pegang yang berhubungan dengan semua tanggung jawab legal. Allah mengatakan, *"Kami turunkan suatu peringatan (Alquran–penerj.) agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah turun kepada mereka,"* (QS An-Nahl [16]: 44). Seandainya saat itu merupakan suatu aturan yang mengandung sanksi legal, sebuah tugas yang harus dilaksanakan oleh mereka yang berkualifikasi, itu tentu akan telah bisa menyediakan penjelasannya.

sebagai persiapan yang siap diaplikasikan dengan mempertimbangkan kapasitas pemahaman dan psikologi masyarakat secara umum. Konsep yang seharunya terjabarkan dengan detail dan mampu menutup setiap celah yang bisa timbul, dengan melihat jumlah masyarakat, kualitas, dan kedalaman pemahaman sehingga benar-benar siap untuk diejawantahkan setelah beliau wafat.

Namun sayangnya, karena alasan tertentu gagasan yang utuh, komprehensif, dan sempurna ini hilang begitu saja di tengah masyarakat ketika Rasulullah wafat. Mungkin alasannya, setelah Rasulullah telah mempersiapkan, mengajarkan konsep ini dengan maksimal, dan intens sehingga telah memasyarakat, tiba-tiba karena faktor politik dengan segala kepentinganya telah mengaburkan sebagai opini publik atau mungkin memaksa masyarakat untuk merahasiakan gagasan yang disampaikan utuh oleh Rasulullah Saw..

Asumsi ini tidak memiliki fondasi yang kuat. Asumsi ini tidak memiliki kaitan dengan kesepakatan yang dilakukan di Saqifah, karena

masyarakat awam, begitu juga sebagian besar sahabat Rasulullah tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan di Saqifah. Posisi mereka tidak memiliki pengaruh sebagaimana orang-orang yang hadir dan terlibat dalam proses penobatan di Saqifah. Padahal, mereka yang tidak terlibat merupakan masyarakat mayoritas.[47]

Seandainya saja sistem *syuro* telah diajarkan oleh Rasulullah sesuai dengan dimensi yang diharapkan, orang-orang yang termotivasi mendukung, mensukseskan, dan ikut serta secara politis tidak hanya orang-orang yang terlibat di Saqifah. Bahkan, orang-orang yang tidak menerima dengan konsep ini. Sebagaimana tercermin dari pola pikir dan perilaku masyarakat awam yang mengenal Rasulullah Saw., demikian juga para sahabat yang mencatat hadis-hadis keutamaan Imam Ali dan kedudukannya di sisi Rasulullah Saw. meskipun sebagian dari mereka tidak menerimanya.

---

[47] Yakni, seperti yang telah berlalu dalam usaha untuk menghilangkan prinsip *walayah* (atau "pengawalan") dalam kasus 'Ali. Walaupun begini, teks-teks yang relevan (dengan *walayah–penerj.*) telah tidak semuanya hilang. Banyak teks telah turun melalui periwayatan yang berulang dan tidak terputus. Cf. Ibn Manzur, *Mukhtasar Ta'rikh Ibn Asakir*, XVII: 356 ff, XVIII: 1 50. Jika seandainya ada teks-teks atau pernyataan-pernyataan tentang permusyawaratan sebagai suatu sistem, mereka telah berlalu menjadi terlupakan.

Mengapa faktor politik yang mereka jadikan alasan gagal mengaburkan atau sampai melenyapkan hadis-hadis Nabi dari para sahabat yang berhubungan dengan keutamaan Imam Ali dan kedudukannya dalam otoritas keagamaan?[48] Meskipun tidak sedikit dari mereka yang menolak wewenang otoritas Imam Ali pada masa itu. Pada saat yang sama, tidak satu pun hadis yang sampai kepada kita tentang konsep sistem *syuro*.[49]

Sesungguhnya kelompok yang mengklaim sikap politiknya dengan sistem *syuro* tidak konsisten. Konsep yang mereka klaim ini hanyalah sebagai senjata untuk melawan dan menumbangkan kelompok yang dianggap pesaing politiknya. Jika mereka mengklaim

---

[48] Lihat tambahan studi. Cf. Ibn Manzur, *Mukhtasar Ta'rikh Ibn Asakir* XVII: 354, XVIII: I-50; Abu Na'im, *Hilyat Al-Awliya'* I: 66; Ibn Sa'd, *Al-Tabaqat Al-Kubra* II: 338; Al-Qanduzi, *YaNabi Al-Mawaddah* I: 62 ff; Al-Nassa'i, *Al-Sunan Al-Kubra and Al-Khasais* V: 128 ff.

[49] Patut diperhatikan bahwa para penulis Muslim yang menyelidiki pertanyaan tentang aturan politik atau kekhalifahan membuyarkan seluruh gagasan tentang penetapan dan penunjukan (yang digambarkan oleh ratusan Hadis Nabi), yang alih-alih itu malah mengandalkan pada pendapat tentang sistem permusyawaratan dan menggunakan Alquran di antara sumber-sumber yang lain, belum pernah menemukan teks Rasulullah apa pun yang mendukung klaim mereka. Sebagai akibatnya, mereka dipaksa untuk mengandalkan biografi para sahabat, dan meskipun begitu, mereka belum pernah mampu untuk memberi interpretasi logis bagi situasi yang agak aneh dan kacau di tengah-tengah dipilihnya seorang pengganti. Cf Dr. Al-Rayyis, *Al-Nazariyyat Al Siyasiyah Al-Islamiyyah*; 'Abd Al-Fattah 'Abd Al -Maqsud, *Al-Saqifah Mal-Khilafah*.

bahwa sistem yang mereka jalankan (di Saqifah) dari Rasulullah Saw., sebenarnya mereka telah tidak lagi konsisten dengan apa yang diwariskan oleh Rasulullah Saw.. Ini ditunjukkan ketika sikap sahabat yang marah atas penunjukan Abu Bakar kepada Umar bin Khattab sebagai khalifah penggantinya.[50] Patut direnungkan, sikap Abu Bakar menunjuk Umar telah tidak sejalan dengan konsep di Saqifah yang mereka klaim sebagai konsep dari Nabi ataukah sikap mereka sejak pengangkatan di Saqifah sebenarnya tidak lagi sejalan, bahkan bertentangan dengan konsep dari Nabi?

Argumentasi Sanggahan Kedua

Poin ini menjadi sanggahan kedua atas asumsi sistem *syuro*. Seandainya Nabi telah memutuskan untuk mempersiapkan generasi pertama (Muhajirin dan Anshar), saksi mata misi Islam ini hingga beliau wafat sebagai pemikul tanggung jawab untuk melanjutkan kendali

---

[50] Cf. Ibn Manzur, *Mukhtasar Ta'rikh Ibn Asakir* XVIII: 230, tentang cerita yang berhubungan dengan Al-Sha'bi, yang bersama Thalhah, Al-Zubayr, Said, dan 'Abd Al-Rahman.

kepemimpinan umat, tentunya beliau sebagai pemimpin visioner telah menanamkan komitmen teologis dan intelektual kepada mereka secara mendalam sehingga mampu menerapkan teori ini dengan baik serta penuh kesadaran.

Bukankah Rasulullah juga telah mengetahui dengan wahyu tentang masalah-masalah yang akan dihadapi oleh gerakan dakwah Islam ke depan. Sebagaimana Rasulullah telah meramalkan kejatuhan Monarki Kisra dan Kaisar,[51] pencapaian gerakan dakwah Islam pada kejayaan, meluasnya wilayah umat Islam sehingga mereka harus mengenalkan Islam kepada orang-orang baru. Kesadaran beliau tentang masa depan umatnya meniscayakan tanggung jawab untuk membentengi dari bahaya-bahaya sebagai akibat makin meluasnya wilayah dakwah, dan kesiapan aturan yang sesuai dengan misi Islam bagi penghuni wilayah baru. Mungkin ada yang menganggap bahwa yang paling siap untuk menjalankan dan berkorban demi tanggung jawab ini ialah generasi awal yang mewarisi Islam

[51] *Ta'rikh Al-Tabari*, Edisi Pertama II: 92 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah). Ini berhubungan dengan Hadis Nabi pada saat ketika sebuah parit sedang digali.

langsung dari Nabi. Namun, kelompok ini tidak menunjukkan tanda-tanda sebagai kelompok khusus yang dipersiapkan mengawal misi dakwah dengan segala program-programnya. Belum lagi, belum adanya informasi yang valid tentang instruksi yang jelas, pengajaran intensif, atau pelatihan intens tentang sistem *syuro* sebagai program urgen masa depan umat. Buku sederhana ini tidak cukup untuk memuat banyaknya bukti yang dapat membantah konsep *syuro* sebagai jalan yang dipilih oleh Rasulullah Saw..

Catatan penting lain yang berhubungan dengan hal ini ialah sedikitnya hadis yang didokumentasikan oleh para sahabat generasi awal ini, padahal Nabi dahulu hidup bersama ribuan sahabat sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab sejarah.[52] Mereka bisa bertemu Nabi karena satu daerah, di tempat peribadatan, di waktu pagi, siang, maupun malam. Dengan rendahnya animo

---

[52] Empat jilid *Al-Isabah fi Tamyiz Al-Sahabah*-nya Ibn Hajar terhitung sampai 12, h. 267. Lihat Dr. Akram Diya' *Al-'Umar's Buhuth fi Ta'rikh Al-Sunnah Al-Musharaffah*, Edisi ketiga (Beirut: Mu'assasat Al-Risalah, 1975) (catatan pada h. 71). Cf. Dr. Subhi Al-Salih, *Ulumal-Hadith wa Mustalahahu*, h. 354. Ini berkaitan dengan Abu Zar'ah bahwa Rasulullah meninggalkan 114.000 sahabat.

para sahabat terhadap hadis-hadis Nabi ini, mungkinkah adanya indikasi persiapan khusus, intens, dan dalam bagi mereka untuk memegang kendali gerakan dakwah masa depan?

Pada masa hidup Nabi, mereka dikenal risih dan enggan memulai mengajukan pertanyaan kepada Nabi. Begitu dihindarinya sikap ini, hingga mereka rela menunggu seorang Badui datang dari luar kota untuk bertanya kepada Nabi, dengan begitu mereka bisa mendengar jawaban yang dijelaskan Nabi.[53] Dalam budaya mereka, mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang belum terjadi merupakan sikap yang arogan. Umar bin Khattab pernah menyampaikan kekesalannya di atas mimbar dengan berkata:

> "Demi Allah! Saya kesal terhadap orang yang menanyakan sesuatu yang belum terjadi." [54]

Suatu hari, seseorang datang dan bertanya kepada Abdullah bin Umar, lalu dia menjawab,

---

[53] Dr. Subhi Al-Salih, *Nahj Al-Balaghah*, Khotbah Imam 'Alis No. 210, h. 327. Dia mengatakan, "Tidak semua Sahabat Nabi dulu biasa bertanya atau mempertanyakan (sesuatu) kepadanya, sebegitu banyak sehingga mereka lebih suka seorang Badui atau orang yang asing sama sekali untuk bertanya dan mereka mendengarkan, tetapi tidak seorang pun akan pergi melewatiku tanpa pertanyaanku dan pembelaanku...."

[54] *Sunan Al-Darimi I*: 50 (Nashr Dar Ihya' Al-Sunnah Al-Nabawiyyah).

"Janganlah sesekali menanyakan masalah yang belum pernah terjadi, karena saya pernah dengar Rasulullah mengutuk siapa yang suka menanyakan sesuatu hal yang belum pernah dialami."

Ubay bin Ka'ab juga pernah ditanya oleh seorang laki-laki, dan dia balik bertanya, "Hai anakku! Adakah masalah yang kau tanyakan padaku itu sudah terjadi?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Lalu Ubay bin Ka'ab berkata, "Jika belum pernah terjadi, maka jangan tanyakan dulu sampai hal itu terjadi"[55]

Diriwayatkan ketika Umar bin Khattab membaca Alqur'an, dia berhenti pada ayat, *"Anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun lebat dan buah-buahan serta abb (rumput-rumputan) untuk kesenangan dan untuk bmatang-binatang ternakmu,"* (QS Al-Ma'arij [70]: 27-31). Lalu ia berkata:

> "Semua arti ayat ini saya tahu, tetapi apa arti "*abb*" di sini? Demi Tuhan, ini berarti mencari kesulitan sendiri (dengan mencari arti) sebenarnya kalimat "*abb*". Jika engkau tidak tahu akan arti kalimat

[55] *Ibid.*, 1: 50-Imam.

"*abb*" yang sebenarnya, maka tinggalkan dan ikutilah kalimat lain yang sudah Anda ketahui dalam Alquran ini. Adapun kalimat yang tidak Anda ketahui artinya, maka serahkan saja kepada Tuhan."[56]

Ringkasnya, mereka cenderung menghindari untuk mencari jawaban dan mengajukan pertanyaan atas permasalahan kekinian atau kontemporer yang belum bisa dipahami. Sikap ini mengakibatkan mereka kehabisan sumber hukum—dokumentasi hadis yang sedikit dan pemahaman ayat Alqur'an yang tidak komprehensip—untuk menghadapi persoalan baru dan belum pernah terjadi di masa Nabi. Akhirnya, lahirlah sumber hukum selain Alqur'an dan hadis Nabi, seperti *istihsan, qiyas,* dan berbagai sumber lainnya sehingga menyebabkan sebagian orang bertindak nekad dan ceroboh dalam menyimpulkan hukum atas permasalahan yang baru.[57]

---

[56] Al-Suyuti, *Al-Itiqan fi Ulum Qur'an* II: 4, ed. Abu Al-Fadl Ibrahim.

[57] Interpretasi resmi (*ijtihad*) Syafi'iyah membubarkan dua teori tentang "pertimbangan hukum legal (*ihtihsan*)" dan "kepentingan yang tak terhingga (*al-masalih al-mursalah*)", sebagai hukum agama (*al-shariah*) menjadikan dirinya untuk menjelaskan setiap peraturan legal yang diperlukan manusia, apakah melalui teks eksplisit, dengan sindiran, atau analogi (*qiyas*—*penerj.*) yang

Dengan begitu, sikap ini mempermulus terjadinya infiltrasi proses pengambilan hukum oleh siapa saja atas dasar kepentingan atau selera pribadi. Kemungkinan terjadinya masalah akibat kecenderungan ini tentunya telah diprediksi dan dipertimbangkan dengan matang oleh Nabi sebagai pemimpin gerakan yang memiliki pandangan jauh ke depan. Fenomena ini juga mengisyaratkan tidak terjadinya pelatihan, pengajaran yang intens, dan dalam kepada genarasi awal tentang konsep *syuro*, begitu juga kurangnya pemahaman mereka tentang *syariat* sebagai jalan yang sah menghadapi permasalahan-permasalahan terkini dan kontemporer.

Selain para sahabat cenderung enggan bertanya kepada Nabinya, mereka juga cenderung enggan mendokumentasikan Hadis Nabi yang merupakan sumber kedua setelah Alqur'an.[58]

---

berhukum legal. Ini disebabkan karena pertimbangan legal tidak mempunyai mekanisme atau skala yang dengannya seseorang dapat mengukur kebenaran terhadap kesalahan. Dilaporkan bahwa Syafi'i telah berkata, "Menggunakan pertimbangan legal adalah (sama dengan *penerj.*) membuat undang-undang." Lihat *Al-Madkhal Al-Fiqhi Al-Amm* oleh Dr. Mustafa Al-Zarqa I: 124-25.

[58] Tentang pertanyaan penulisan hadis, larangan mereka dan pengesahan selanjutnya, apa yang saat itu ditemukan dan dicatat oleh Dr. Subhi Al-Salih, *'Ulum Al-Hadith wa Mustalihihi* (Tab'at Dar Al-Ilm lil-Malayin), h. 20 ff (dalam catatan).

Mendokumentasikan sunnah Nabi merupakan satu-satunya cara untuk memelihara, melindungi kehilangan, dan penyelewengan. Berdasarkan hadis yang dibawakan oleh Yahya bin Sa'ad yang diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dia berkomentar, "Para sahabat begitu juga para *tabi'in* tidak pemah mencatat hadis-hadis mereka, tetapi mereka dapat mengutarakan secara harfiah."[59] Menurut Ibnu Sa'ad yang dibadikan dalam kitabnya *At Tabaqat,* Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua pernah kebingungan menyikapi posisi hadis-hadis Nabi. Kebingungan ini berlangsung sebulan yang kemudian diakhiri dengan perintah larangan pembukuan Hadis Nabi. "Dengan demikian, Hadis Nabi yang merupakan sumber terpenting setelah Alqur'an semakin tak menentu nasibnya, tidak berfungsi, dan diselewengkan oleh berbagai kepentingan, demikian seterusnya hingga 150 tahun dan pada akhirnya terkubur bersama orang-orang yang merahasiakan dan menghafalnya".

Berbeda dengan kelompok yang

[59] *Ibid.*, lihat juga *Sunan Al-Darimi* I: 119 (Ch. "Siapa yang seharusnya tidak mengindahkan hadis yang tertulis?" [*"man lam yara kitabat al-hadith"*].

menjunjung tinggi (hak-hak) keluarga Nabi (Ahlulbait). Mereka orang-orang yang tidak mengenal lelah mencatat dan mengoleksi Hadis Nabi sejak awal. Tidak mengherankan, jika ditemukan kitab yang berlimpah ruah dan berjilid-jilid, hasil tulisan tangan Imam Ali bin Abi Thalib yang didikte oleh Rasulullah Saw., lalu dikumpulkan oleh para Imam Ahlulbait.

Apakah kita percaya pada suatu kaum yang cenderung pasif dan enggan bertanya kepada Nabinya, begitu juga cenderung enggan mencatat dan mengumpulkan sunnah Nabi, menjadi pengganti Nabi dengan segala situasi kritis dan terburuk yang bisa terjadi dalam tempo tidak singkat? Apakah kita percaya pada orang yang berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah telah meninggalkan hadis-hadisnya (sunnah Nabi) berceceran, terbengkalai tanpa dicatat, padahal beliau memerintahkan umatnya untuk mengikuti sunnahnya?[60]

---

[60] Seperti dalam *Hadith Al-Thaqlayn* ("Dua hal yang berat': 'Sungguh, Saya telah tinggalkan di antara kalian yang dengan itu, jika kamu memeganginya, kamu tidak akan tersesat setelah saya pergi...,'" yang kehandalannya telah ditunjukkan di atas; lihat, misalnya, *Sahih Muslim* IV: 1874; cf. Muhammad Taqi Al-Hakim, *Al-Usul Al-Ammah*, studinya tentang sunnah.

Atau mungkinkah Rasulullah merasa perlu bertanggung jawab menggambarkan aturan musyawarah, jika memang dipersiapkan untuk keberlanjutan dakwah dengan garis yang jelas sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyimpang?[61]

Sikap yang dipilih oleh Rasulullah dan satu-satunya yang bisa diterima secara rasional ialah dengan mempersiapkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai yang berhak menerima kepemimpinan sehingga mampu mengawal umat Islam setelah beliau wafat. Tokoh muda dengan kapasitas intelektual dan spiritual yang tak diragukan ini memang mampu melimpahkan lautan pengetahuan tak bertepi dari hadis-hadis Rasulullah Saw..[62]

Banyaknya permasalahan mendasar yang dihadapi oleh pemerintahan Islam pascawafatnya Nabi merefleksikan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar tidak serius dan sunguh-sungguh menyerap petunjuk-petunjuk Nabi sebagai arah

---

[61] Di no. 17 di atas, kita menyindir isu-isu yang berkaitan dengan masalah permusyawaratan yang kacau, perbedaan-perbedaan dalam kriteria dan fitur yang tepat dari satu khalifah.

[62] Cf Shaykh Al-Mufid, *Al-Irshad*, h. 22; Al-Qanduzi, *Ya Nabi Al-Mawaddah* I: 62. Lihat juga *appendix* buku ini, *The Intellectual and Moral Upbringing of Imam 'Ali, (Pendidikan Moral dan Intelektual Imam Ali)*.

gerakan dakwah. Demikian banyaknya sehingga, baik khalifah maupun aparat pemerintahan tidak memiliki konsep yang jelas untuk mengelolah wilayah penaklukan dengan tanah yang luas. Mereka bingung bagaimana aturan agama (*syariat*) menyikapi tanah yang luas itu, apakah membagikan kepada setiap tentara pemerintahan atau didistribusikan kepada seluruh umat Islam.

Mungkinkah Nabi yang dapat memastikan kemenangan Islam atas Monarki Kisra dan Kaisar, menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai pemegang kepemimpinan umat Islam, tetapi beliau tidak menyampaikan kepada mereka aturan agama yang diberlakukan atas wilayah yang baru dimiliki atau ditaklukkan umat Islam?

Fenomena kesenjangan mereka dari pemahaman agama mencakup generasi yang hidup di masa Nabi, padahal mereka bisa menyaksikan akhlak Nabi dengan mata kepala mereka atau mendengarkan kata-kata beliau dengan telinga mereka sendiri ratusan kali. Krisis pemahaman agama ini tercermin pada kasus salat jenazah. Salat ini merupakan kegiatan

ibadah yang sering Nabi lakukan di depan mereka. Beliau menampilkan proses salat ini di tempat umum, terbuka bagi semua orang yang mau ikut berjamaah maupun yang tidak ikut. Meskipun demikian, para sahabat rupanya tidak memandang pengetahuan ritual ini penting karena mereka tidak mengikuti dan belajar dari setiap tahapan dengan penuh perhatian selama Nabi mempraktikkannya. Akibatnya, mereka berselisih pendapat tentang jumlah takbir salat jenazah setelah Rasulullah Saw. wafat. At Tahawi membawakan hadis dari Ibrahim yang berbunyi:

> *"Rasulullah wafat, sementara itu orang-orang berbeda pendapat tentang jumlah takbir salat jenazah. Di antaranya berpendapat lima kali takbir, tetapi yang lainnya berpendapat empat kali takbir."*

Perbedaan pendapat tentang jumlah takbir ini berlangsung hingga meninggalnya Abu Bakar. Umar bin Khattab sebagai khalifah yang ditunjuk oleh Abu Bakar merasa terganggu dengan perbedaan pendapat itu. Sebab keadaan ini, Umar mengatakan kepada sahabat-sahabatnya, "Kalian adalah sahabat-sahabat Nabi, ketika

kalian berselisih pendapat pada suatu masalah akan membuat umat ikut berselisih. Namun, jika kalian bersepakat pada suatu masalah, umat tidak akan berselisih." Bagaikan dibangunkan dari tidur yang berkepanjangan akibat perselisihan itu, mereka pun menjawab, "Sungguh hebat pendapat Anda, wahai Amirulmukminin"[63]

Dengan demikian, para sahabat yang dahulunya hidup bersama dan bergantung pada Rasulullah Saw. tidak mencium adanya kebutuhan mendesak, yaitu pemahaman agama atau syariat sebagai pedoman hidup setelah beliau ditinggal pergi oleh beliau.[64]

Mungkin ada yang berpendapat bahwa jika demikian yang terjadi berarti Rasulullah gagal mendidik umatnya. Bukankah orang-orang percaya bahwa Rasulullah memberikan pendidikan kepada umatnya secara umum dengan berhasil? Bukankah Rasulullah melahirkan generasi *apostolic* (generasi pertama yang memberi dukungan dan memberitakan

---

[63] *Umdat Al-Qari; Sharh Sahih Al-Bukhari* VIII: 137, Ch. *"Takbir 'Ala Al Janazah"*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath)-Imam.

[64] Dr. Mustafah 'Abd Al-Razzaq, *Tamhid li-Ta'rikh Al-Falsafah*, h. 272.

suatu ajaran yang selanjutnya di buku ini disebut kerasulan—*penerj.*) yang cemerlang.

Jawabannya sebagai berikut: sebelumnya, kita telah menelusuri gambaran generasi yang hidup bersama Rasulullah hingga beliau wafat tanpa menemukan fakta yang bertentangan secara signifikan dengan nilai-nilai mulia dari pendidikan yang digalakkan oleh Rasulullah selama beliau hidup. Sebab, kita percaya kemuliaan pendidikan yang dibangun atas dasar kenabian, pada saat yang sama mampu memberikan dampak spektakuler sepanjang sejarah kenabian dengan tertanamnya tonggak peradaban Islam. Tentunya, menilai produk pendidikan dengan realistis bukan hanya karena hasil akhirnya yang terpisah dari keadaan dan kondisi selama proses pendidikan. Demikian halnya, penilaian yang menunjukkan kuantitas produk pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitasnya.

Agar lebih jelas, mari kita merenungkan contoh seorang guru bahasa Inggris yang mengajar sejumlah murid dengan sistem yang berlaku di kelas. Kita mencoba memberikan evaluasi pada

pendidikan yang diberikan oleh guru ini. Evaluasi ini tidak hanya menyangkut tingkat keberhasilan seorang guru menyampaikan pelajaran, tetapi juga tingkat penerimaan siswa pada pelajaran itu dengan segala sistem yang berlaku. Termasuk aspek waktu yang dibutuhkan untuk mengajar. Kita juga harus memahami seberapa jauh pemahaman siswa tentang pelajaran ini sebelum diajarkan kepadanya, kecenderungan siswa pada bahasa Inggris, kendala yang apa saja yang dihadapi ketika mengajar, dan metodologi yang guru terapkan ketika mengajar. Produk akhirnya ialah aktualitas dari proses pengajaran dengan segala kondisi yang dihadapi.[65]

Kaitannya dengan penilaian pendidikan yang diberikan oleh Nabi, seseorang harus mempertimbangkan:

Pertama, Nabi mendidik umatnya dengan waktu yang singkat. Nabi bersama mereka tidak lebih dari dua dekade, itu pun pada awalnya

[65] Imam dengan baik sekali memperhatikan kriteria yang tepat bagi tugas pengajaran dan produk akhirnya. Kriteria dan pengamatan ini relevan dengan usaha apa pun dalam pelatihan moral ataupun intelektual–dan seperti itu jugalah, terhadap usaha untuk memberi penilaian yang dalam tentang kasus semacam itu.

sangat sedikit yang bersama beliau. Bersama kaum Anshar tidak lebih satu dekade dan tidak lebih tiga atau empat tahun bersama orang-orang yang masuk Islam pasca-Perjanjian Hudaybiyah hingga penaklukkan Kota Makkah.

Kedua, meninjau situasi yang terjadi sebelum Nabi memulai menggerakkan roda pendidikan. Situasi berkenaan dengan intelektualitas, akhlak, maupun keberagamaan. Mereka adalah orang-orang yang terbelakang secara intelektual dan budaya. Saya rasa tidak perlu untuk menguraikan poin ini lebih jauh karena sudah terbukti bahwa Islam bukanlah suatu gerakan perubahan sosial dipermukaan saja, tetapi gerakan perubahan hingga pada akar-akarnya. Umat Islam adalah bangunan masyarakat baru hasil revolusi. Hal ini mengisyaratkan perubahan yang mendasar dan mengakar dari masyarakat jahiliah kepada umat yang terdidik.[66]

Ketiga, banyaknya peristiwa politik dan militer yang mewarnai masa pergerakan beliau.

---

[66] Tentang apa yang membuat orang-orang Arab dan masyarakat Hijazi dan seperti apa mereka sebelum Islam, lihat Dr. Jawad 'Ali, *Tarikh Al-Arab Qabl Islam,* (bagian-bagian dalam "agama" dan "masyarakat").

Warna ini yang membedakan kondisi hubungan Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya dari kondisi hubungan Nabi Isa a.s. dan para Nabi sebelumnya. Hubungan yang bukan sekedar guru dan murid sehingga terfokus pada kondisi *training-training* bagi murid-muridnya, tetapi hubungan Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya ialah hubungan sebagai pendidik, pimpinan militer, dan kepala negara.[67]

Keempat, umat Rasulullah harus berhadapan dengan kelompok-kelompok antirevolusi, seperti kelompok dari para ahlikitab[68] dan berbagai tradisi keagamaan sebelumnya. Kelompok-kelompok ini fanatik dengan agama nenek moyang, berkembang sebagai kelompok antirevolusi. Jika ditelusuri, kelompok ini mempunyai akar garis pemikiran

---

[67] Memang, keragaman tanggung jawab dan sifat-sifatnya, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Nabi sebagai pemimpin saat itu begitu seriusnya sehingga dia tidak bisa menemukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan pendidikannya dan pengajarannya tentang sektor-sektor masyarakat Islam yang luas. Cf. Muhammad Baqir Al-Hakim, *Ulum Al-Qur'an*, h. 96 100.

[68] Dalam pengertiannya yang luas, ungkapan "orang-orang ahlikitab" merujuk kepada orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Muslim, tetapi sering merujuk kepada dua orang yang awal (Yahudi dan Kristen) ketika hubungan antaragama adalah merupakan subjeknya–*penerj.*.

yang berasal dari Israiliyyah,[69] yang secara sistematis menyusup dan turut mewarnai pemikiran.[70] Jika kita mengamati pesan Alqur'an, di dalamnya mengungkapkan makna pemikiran kelompok antirevolusi dan kepedulian wahyu-wahyu Ilahi dalam menjaga misi Islam.[71]

Kelima, dalam tahapan untuk mencapai visi yang diperjuangkan oleh seorang guru ialah tahapan dasar yang memungkinkan ajaran baru ini dikenalkan secara luas hingga pada tahapan keberlangsungan gerakan pasca-sang guru meninggalkan murid. Mungkin untuk tujuan jangka pendek, tidak mungkin sang pemimpin (guru) meninggalkan tanggung jawab kepemimpinan, penyampai wahyu, atau pemberi petunjuk. Pada masa itu tidak ada tuntutan untuk taat secara absolut kepada tawaran beliau. Tahap ini adalah tahap sosialisasi

---

[69] Dalam rujukannya terhadap legenda-legenda tentang orang atau peristiwa-peristiwa pada masa Israeliyah–*penerj.*.

[70] Cf. Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Isra'ilayat fi Tafsir Wal-Hadith,* (Damascus: Dar Al-Iman, 1985).

[71] Cf *"Surat Al-Munafiqun"* di dalam Alquran. Seseorang mungkin memperhatikan di sini tindakan-tindakan orang Yahudi, peran-peran yang mereka mainkan dalam sejarah Islam; cf. Muhammad Jawad Mughniyyah, *Al-Isra'iliyyat fi Al-Qur'an,* (Beirut).

misi suci beserta tujuannya sehingga berbagai perubahan bisa diterima dengan akal sehat. Alangkah tidak masuk akal jika menentukan tujuan. Namun, secara praktis konsep misi ini mustahil diterapkan. Melangkah pada tahapan kebangkitan setiap individu masyarakat sehingga memungkinkan untuk dipersiapkan memegang tanggung jawab kepemimpinan dan pengawalan misi Islam dengan segera adalah tidak realistis. Sebab, konflik kesukuan masih sangat rentan, latar belakang pemahaman yang rendah, dan mentalitas korup yang memasyarakat pada masa itu. Kita akan menguraikan asumsi berikutnya,[72] yang berkaitan dengan perjalanan revolusi yang dikawal oleh keluarga Nabi (*imamah*) dan Imam Ali a.s. sebagai tokoh terpilih pemegang kepemimpinan setelah wafatnya Nabi. Asumsi yang terakhir ini juga tidak bisa dihindari, bahkan diterima oleh logika revolusi.

Keenam, mereka yang masuk Islam setelah penaklukan Makkah (*fathul Makkah*) merupakan umat mayoritas, mereka tersebar di mana-mana,

---

[72] Yakni, bab selanjutnya yang berjudul "Jalan Ketiga".

serta memiliki peran politik dan militer di Jazirah Arab. Padahal, mereka yang baru masuk Islam ini paling singkat waktunya hidup bersama Nabi. Sebab, kesempatan mereka yang tidak lama bergaul dengan Nabi, banyak dari mereka yang menganggap Nabi hanyalah sebagai pemimpin pemerintahan. Pada priode ini (*fathul Makkah*), Islam mencapai kejayaan dan muncullah istilah "*Al-Mua'allafah qulubuhum*". Mereka menjadi prioritas dalam Islam, baik dalam hal yang menerima zakat maupun hal lainnya.[73] Mereka menjadi bagian integral dalam umat Islam, sehingga mereka yang baru datang dengan jumlah mayoritas bisa memengaruhi selainnya, begitu pula sebaliknya.

Jika diamati perjalanan dakwah Nabi yang berkembang sebagaimana enam pembahasan ini, maka pendidikan kenabian sangat jelas memberikan dampak yang fundamental dan luar biasa. Pendidikan yang mencapai perubahan

---

[73] Seperti yang Allah firmankan dalam Alquran, *"Zakat adalah buat orang-orang fuqara dan miskin, mereka yang mengurusinya (menjadi panitianya) dan bagi mereka yang hatinya telah didamaikan, bagi mereka yang dalam perbudakan, yang berhutang, dan yang berada di jalan-Nya; dan bagi musafir. Demikianlah perintah Allah,"* (QS At-Taubah [9]: 60).

signifikan dan melahirkan generasi yang sesuai dengan apa yang Rasulullah harapakan, yaitu membentuk generasi baru yang akan menjadi fondasi pergerakan dakwah dengan model kepemimpinan yang disiapkan oleh beliau.

Seaindainya model kepemimpinan yang disiapkan Nabi ditarapkan, fondasi pergerakan yang dibangun oleh beliau akan memainkan perannya secara maksimal dan signifikan sesuai konsep awal dengan sempurna. Gagasan pembentukan generasi hasil didikan Rasulullah tidaklah dimaksudkan untuk memegang tanggung jwab kepemimpinan setelah beliau, tetapi mereka disiapkan sebagai basis gerakan yang mendukung roda kepemimpinan.

Kesiapan mereka sebagai basis gerakan tentunya meniscayakan mereka harus memiliki iman yang kuat, loyalitas yang tak diragukan, dan pemahaman yang mendalam akan pedoman, konsep, dan pandangan gerakan dakwah. Hal ini menuntut generasi yang steril dari orang-orang munafik, penyusup, dan mereka yang hatinya

terpaksa masuk Islam.[74] Mereka secara umum merupakan bagian yang tak terhindarkan di dalam generasi ini. Apalagi karena jumlahnya yang tidak sedikit, mereka menuntut hak yang pernah digariskan dalam lembaran-lembaran sejarah mereka di masa lalu.[75] Kelompok ini memiliki dampak negatif dalam gerakan kenabian, sebagaimana yang digambarkan dalam sejumlah ayat Alqur'an tentang orang-orang munafik, sikap, dan pola pikir mereka.

Meskipun generasi ini ternodai dengan kelompok-kelompok antirevolusi, tetapi di dalamnya juga terdapat pribadi-pribadi lulusan terbaik dari madrasah kenabian. Pribadi-pribadi yang menjadi tokoh revolusioner itu, seperti Salman Al Farisi, Abu Dzar, Ammar bin Yassir, dan lain-lain. Dengan kapasitas hasil didikan kenabian, mereka turut mengukir sejarah gerakan dakwah Islam dengan goresan yang indah.[76]

[74] Mereka rupanya banyak sekali jumlahnya untuk menciptakan suatu beban bagi sumber-sumber cadangan keuangan negara, yang penyembunyiannva telah dibela oleh khalifah kedua dengan argumen bahwa Islam telah menjadi perkasa dan kuat.

[75] Ini jelas ada di kebanyakan penafsiran-penafsiran tentang Surat Al-Munafiqin.

[76] Seperti yang Rasulullah katakan, "*Allah telah memerintahkan aku untuk mencintai empat [orang], yang memberitahuku tentang kecintaan-Nya pada*

Saya berpendapat, meskipun di dalam generasi ini tumbuh pribadi-pribadi unggul di tengah mayoritas umat lainnya, tidak membuktikan mereka memperoleh wewenang dan tanggung jawab untuk membuat konsep atau mencoba menjalankan sistem *syuro* pascawafatnya Rasulullah Saw.. Bahkan, mereka yang diunggulkan dalam generasi itu tidak pernah terbukti merasa atau beranggapan bahwa dirinya memiliki kualifikasi secara intelektual dan kultural untuk memegang kendali kepemimpinan, padahal loyalitas dan kemuliaan akhlak mereka tidak diragukan.

Islam bukanlah produk pemikiran manusia, yang kesempurnaan konsepnya mengikuti, atau ditentukan pada uji coba penerapannya.[77] Islam adalah produk wahyu Ilahi yang sempurna dengan segala aturannya. Segala yang digariskan sebagai aturan dan ketetapan merupakan syarat mutlak

mereka: 'Ali, Abu Dharr, Al-Miqdad, dan Salman," (Sunan Ibn Majjah, I: 66). Cf. *Al-Tajj Al Jai Lil-Usul* III: 405.

[77] Di antara lingkaran para ahli teori dan pemikir, suatu pernyataan yang disepakati adalah bahwa teori itu diperkaya dengan penerapan. Maka dari itu, imam menegaskan bahwa Islam tidak semacam ini.

penerapannya.[78] Penerapan kepemimpinan dalam Islam tidak bisa serampangan tanpa mengenggam rincian dan ketetapan yang telah diwahyukan. Implementasi yang sempurna harus sesuai dengan yang digariskan Islam.[79] Jika konsep kepemimpinan diterapkan tanpa mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh utusan-Nya (Nabi) dan dipaksa untuk diterapkan, maka tampaklah pribadi-pribadi yang masih bermental jahiliah sebagaimana pra-Islam.

Tindakan gegabah tanpa menguasai pedoman-pedoman penerapan menimbulkan hambatan bagi arah gerakan, apalagi jika kita menghubungkan gerakan dakwah, ini merupakan pengejawantahan dari penutup rangkaian seruan Nabi-Nabi sebelumnya. Maka, kepemimpinan atas dasar konsep Islam setelah penutup para Nabi ini harus tetap berkesinambungan, menembus batas geografis, dan senantiasa

---

[78] Cf, *"Tidak ada satu pun yang kita hilangkan dari Kitab itu...,"* (QS Al-An'am [6]: 38); *"...dan kita turunkan kepada kalian Kitab yang menjelaskan segala sesuatu...,"* (QS An-Nahl [16]: 89); *" ...jadi lakukanlah apa yang Rasul tugaskan kepadamu, dan tolaklah diri kalian sendiri* (terimalah *penerj.*) ...," (QS Al-Hasyr [59]: 7).

[79] Lihat studi kita yang kita tambahkan di akhir buku ini.

menjawab tantangan zaman.[80] Atas dasar ini, kepemimpinan harus dipegang oleh orang-orang yang memenuhi kualifikasi sebagaimana yang digariskan oleh Nabi, sehingga tidak mendirikan fondasi kepemimpinan yang rapuh, bersifat eksperimen sehingga tidak langgeng, dan akhirnya mengakibatkan kesalahan-kesalahan sepanjang sejarah.[81]

Semua keterangan di atas, memberi pengertian bahwa bimbingan Rasulullah kepada Muhajirin dan Anshar, bukanlah bimbingan khusus sebagai persiapan memegang kendali kepemimpinan intelektual dan politik di masa depan, tetapi beliau mendidik mereka sebagai generasi yang disiapkan sebagai basis umat yang kokoh dan berkesadaran akan kelangsungan dakwah Islam di masa depan.

---

[80] *"Kita tidak mengirim kamu, kecuali [sebagai seorang Rasul] kepada seluruh manusia...,"* (QS Saba' [34]: 28). *"Kita tidak mengirim kamu, kecuali sebagai Rahmat bagi semua...,"* (QS Thaha [21]: 107).

[81] Rasulullah Muhammad ingin menyisakan kepada umatnya kepahitan dan penderitaan yang muncul beriringan dengan coba-coba (*trial and error*), bersamaan dengan penderitaan, dan bencana yang diakibatkan olehnya, dia bersabda, *"Kemarilah! Biarkan aku menuliskan buat kalian sebuah surat yang kalian tidak akan tersesat setelah aku tiada...."* Kerugian terbesar adalah–seperti yang diungkapkan oleh Ibn 'Abbas–tetap bahwa Rasulullah dicegah dari melakukan itu (meninggalkan wasiat tertulis–*penerj.*). Lihat kisahnya di *Sahih Al-Bukhari* VIII: 161, (*CH. "Al I'tisam"*).

Segala bentuk asumsi yang menganggap Rasulullah merencanakan untuk menyerahkan kepemimpinan percobaan sekaligus pengawal dan pengawas misi dakwah kepada kaum Muhajirin dan Anshar setelah beliau wafat mengindikasikan, bahwa beliau sebagai pemimpin ideologi yang paling paham dengan gerakan tidak mampu membedakan dua hal: tertanamnya kesadaran yang dibutuhkan oleh basis umat sebagai tonggak keberlangsungan gerakan dan tertanamnya kesadaran yang dibutuhkan bagi pemimpin gerakan yang memandu umat secara intelektual dan politik.

Argumentasi Sanggahan Ketiga

Seruan Islam adalah untuk perubahan dengan menawarkan pandangan dunia baru. Islam ditujukan untuk membangun suatu umat baru yang terlepas dari setiap akar dan jejak tradisi jahiliah.

Secara umum, umat Islam hampir tidak pernah hidup bersama gerakan perubahan lebih dari satu dekade (maksimal satu dekade). Dalam logika gerakan ideologis sepenjang sejarah,

jangka waktu singkat ini tidak cukup untuk membangun umat hingga ke tingkat kesadaran dan pemahaman objektif akan nilai-nilai gerakan, serta pembebasan menyeluruh dari mentalitas jahiliah.[82]

Tanpa pemimpin yang memiliki kelayakan untuk menjaga dan memegang tanggung jawab, pesan misi yang tawarkan tidak akan sampai sepenuhnya kepada umat. Logika gerakan ideologis menuntut pendidikan ideologi bagi umat dengan waktu yang tidak singkat, sehingga mampu menggiring mereka secara bertahap ke tingkat kesadaran lebih sempurna.[83]

Ini bukanlah sebuah kesimpulan pemikiran belaka. Kenyataan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah juga menunjukkan kebenaran ini

---

[82] Perhatikan kasus-kasus penyelewengan dan pengingkaran terhadap agama (kemurtadan) setelah Rasulullah wafat, semua bentuk ketidakkonsistensian yang nyata dan menjauh dari kejernihan dan moralitas Islam yang dilakukan, bahkan oleh beberapa petinggi komandan militer–seperti dalam kasus Khalid bin Al-Walid yang dalam cerita tentang Malik bin Nuwayrah, dituduh oleh khalifah kedua, 'Umar, membunuh seorang muslim, [yaitu Malik bin Nuwayrah] dan kemudian menyenangi istrinya Cf. *Tarikh Al-Tabari* II: 280, (Beirut: Dar Al-Turath), cetakan yang sudah diedit.

[83] Itulah logika misi-misi sebelumnya, seperti yang ada pada kisah penggantian Dawud (David) oleh Sulayman (Solomon); mirip juga penggantian Musa (Moses) oleh Harun (Aaron). Dia berkata, "Jadilah *washy* bagi ummatku dan berbuat adillah...." Akhirnya, hal ini diperlukan oleh logika segala sesuatu dan logika bagi peraturan Hukum Agama Terakhir *(Al-Shariah)*. Cf *Appendix*.

dengan nyata. Sejarah merekam bagaimana perjalanan kepemimpinan yang dikendalikan oleh kaum Muhajirin dan Anshar dalam kurung waktu setengah abad. Tidak lebih dari seperempat abad kepemimpinan *Khulafa' Ar-Rayidiin,* bangunan pemerintahan percobaan yang dipimpin oleh kaum Muhajirin dan Anshar ini mulai berantakan dengan tiupan angin kencang dari musuh Islam dari dalam.[84]

Setelah musuh-musuh ini berhasil menggoyahkan bangunan pemerintahan *Khulafa' Ar-Rasyidiin* ini, mereka secara bertahap menekan pos-pos eksekutif, kemudian memanfaatkan kedudukan mereka, dan akhirnya merampas kendali kepemimpinan dari mereka secara tragis dan tidak hormat. Mereka berhasil memaksa tokoh-tokoh generasi pertama yang terkemuka untuk meninggalkan jabatan pemerintahan. Adapun pemerintahan yang mereka rampas diubah menjadi kerajaan monarki turun-temurun,[85] yang

[84] Dia bermaksud menyindir mereka yang memeluk Islam pada waktu penaklukan Makkah. Di antara "mereka yang hatinya dipersatukan" adalah Abu Sufyan dan Mu'awiyyah, *Tarikh Al-Tabari* II: 175.

[85] Cf. Ibn Khaldun, *Al-Muqaddamah,* (Tab'at Dar Al-Jil), h. 227 . "Transformasi Kekhalifahan menjadi sebuah Monarchy" Ibn Athir III: 199, (Tab'at Al-Halabli) mengaitkan bahwa 'Abd Al-Rahman bin Abi Bakar melakukan interupsi pada saat

tidak peduli lagi dengan kemanusiaan, membantai orang-orang yang tak bersalah,[86] merampok kekayaan milik umat,[87] mendisfungsikan hukum, dan membekukan undang-undang,[88] serta berbagai tindakan otoriter yang mempermainkan nasib masyarakat. Kekhalifahan yang berhasil dikudeta itu menjadi surga dunawi bagi Bani Ummayah dan keturunannya.[89]

Peristiwa yang mengguncangkan setelah seperempat abad wafatnya Rasulullah akibat

dia memberikan khotbah dari mimbar di Madinah agar membela pandangan Mu'awiyah, sambil berteriak kepadanya, "Demi Allah! Engkau berbohong sebanyak Mu'awiyyah. Kalian berdua tidak menghendaki sesuatu yang baik untuk umat. Kalian berdua ingin membuatnya Heraclean, kapan saja seorang Heraclius mati yang lainnya bangkit menggantikannya." Cf. Al-Suyuti, *Tarikh Al-Khulafa*, h. 203.

[86] Ibn Athir III: 487 mengaitkan bahwa Hasan Al-Basri, salah satu yang menonjol dari mereka yang menggantikan sahabat-sahabat, telah menyatakan, "Mu'awiyyah mempunyai empat kepribadian; jika mempunyai satu saja, maka akan terjadi pelanggaran. Pengangkatan pedang di tangan terhadap umat untuk mendapatkan kekuasaan, tanpa kesabaran, sementara ada sahabat-sahabat utama; mewariskan singgasana itu kepada anak laki-lakinya yang pemabuk; membuat klaim-klaim tentang Yazid; membunuh Hajar bin 'Adi dan pendukungnya. Celakalah bagi dia karena (telah) membunuh Hajar! Celakalah bagi siapa yang membunuh Hajar dan pendukungnya!"

[87] Cf. *Al-Tajj Al-Jami Lil Usul* V: 310; untuk detail-detail selanjutnya, lihat Sayyid Qutb's, *Al-Adalah Al-Ijtimaiyyah Fi Al-Islam*, h. 231 ff.

[88] Lihat apa yang Al-Suyuti riwayatkan dalam *Tarikhnya*, h. 209 ff, yang berkaitan dengan "apa tindakan melampaui batas yang menjengkelkan yang dilakukan oleh Yazid terhadap cucu Rasulullah, Husayn; penyandraan terhadap sisa keluarganya; penyergapan Makkah, perampasan Kota Madinah, membunuh penduduknya, dan penghinaan terhadap orang-orang yang dicintainya!"

[89] Yang dia maksud dengan pernyataan Abu Sufyan kepada 'Uthman pada saat pengabulan untuk menguasai. Cf. Al Suyuti, *Tarikh Al-Khulafa*, h. 209; Al-Maqrizi, *Al-Naza' wal-Takhasum Bayna Bani Hashim wa Bani Umayyah*, ed. Dr. Mu'nis, h. 56.

pemerintahan percobaan, lagi-lagi menguatkan argumen kami, bahwa pelimpahan wewenang politik dan intelektual kepada kaum Muhajirin dan Anshar pascawafatnya Rasulullah adalah tindakan yang gegabah. Maka, asumsi yang beranggapan bahwa Rasulullah pernah menyerahkan kepemimpinan dengan sistem *syuro* kepada umatnya merupakan asumsi yang tidak bisa dipertahankan.

Bab 4

ASUMSI KETIGA

Penunjukan Langsung

Asumsi yang ketiga ini menegaskan adanya sikap dari Rasulullah menunjuk langsung penggantinya yang akan memimpin umat. Sikap ini merupakan satu-satunya jalan yang sesuai dengan kaidah gerakan pada kondisi saat itu. Asumsi ini begitu jelas tercermin dari para sahabat maupun dari perilaku Rasulullah sendiri.[90] Beliau mengambil sikap yang pasti untuk mempersiapkan masa depan dakwah setelah beliau wafat, yaitu memilih calon penggantinya berdasarkan ketetapan Allah. Kandidat yang jiwanya dipersiapkan secara utuh untuk memegang kendali intelektual maupun politik

[90] Tidak diragukan lagi, setelah menolak dua suposisi yang sebelum ini, hanya inilah suposisi yang tetap bisa diterima secara logika.

dan mengawal gerakan dakwah Islam sebagai misi kenabian.[91]

Dengan demikian, kepemimpinan ini dapat melanjutkan program-program dakwah dalam membangun umat berbasis ideologi Islam setelah kepergian Rasulullah. Pembangunan umat yang didukung dengan generasi awal yang solid mendorong kaum Muhajirin dan Anshar beranjak ke tingkat kesadaran lebih tinggi untuk memegang tanggung jawab dan kepemimpinan. Asumsi logis ini adalah satu-satunya jalan yang mungkin ditempuh untuk mengamankan perjalanan misi Islam di masa depan dan melindungi dari segala bentuk praktik percobaan saat umat Islam tumbuh berkembang.[92]

Banyak sekali hadis yang periwayatannya tidak putus dari Nabi memberikan informasi bahwa beliau berusaha keras mempersiapkan satu orang sebagai kader pemimpin gerakan ideologi di bawah bimbingan khusus madrasah

---

[91] Lihat penjelasan kita di *Appendix* tentang pemilihan ini dan seluruh kualitas *training* kerasulan (secara intelektual, praktik, dan moral).

[92] Sebab, seperti yang diterangkan jelas pada teks-teks, *training* khalifah yang kebetulan memimpin akan sempurna dan orang itu sesungguhnya ditunjuk.

kenabian. Dari proses kaderisasi yang matang ini, lahirlah pribadi yang benar-benar mampu dan siap memegang kendali kepemimpinan intelektual dan politik bagi pengembangan masa depan umat.[93] Hal ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah bersikap sebagaimana asumsi ketiga yang tidak bertentangan dengan kaidah gerakan pada kondisi saat itu seperti yang telah kita bahas sebelumnya.

Satu-satunya tokoh alim yang dikader khusus di bawah naungan madrasah kenabian sebagai pemimpin politik dan intelektual gerakan di masa depan ialah Imam Ali bin Abi Thalib a.s.. Rasulullah memilihnya untuk melanjutkan misi Islam karena pribadinya yang menyatu dengan esensi risalah. Imam Ali adalah tokoh muslim yang dikenal sebagai kesatria dan pejuang yang gigih melindungi risalah kenabian dari musuh-musuhnya. Belum lagi, kedekatannya yang begitu akrab bersama Rasulullah selama beliau hidup. Imam Ali merupakan anak angkat beliau, yang sejak kecil berada di pangkuan Rasulullah. Dia

---

[93] Cf teks-teks yang disalin dalam *Appendix* kami yang terkait dengan saudara Sunni kita.

muslim pertama yang tumbuh dewasa dalam asuhan beliau, dan memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi, serta mengikuti jejak-jejak beliau, sehingga terbentuklah pribadi yang paling unggul yang pernah ada di masa beliau.[94]

Bukti yang lain bahwa Rasulullah tidak jarang mengajaknya bertemu empat mata untuk membicarakan konsep-konsep dan kebenaran risalah Ilahi yang beliau perjuangkan. Rasulullah menjawab dengan tuntas kapan saja dia bertanya, beliau berperan signifikan dan aktif dalam pendalaman pemikirannya.[95] Mereka terbiasa menghabiskan waktu berjam-jam, baik di siang hari maupun malam, berdua secara tertutup. Rasulullah membuka wawasan Imam Ali tentang segala hal yang berkaitan dengan misi risalah. Beliau juga memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dihadapinya dalam mengemban amanah.

94 Lihat khotbah Imam Ali yang dikenal dengan "*Al-Qas'iah*", seperti yang disebutkan dalam *Appendix*. Cf. *Nahj Al-Balaghah*, h. 300-301, yang diedit oleh Dr. Subhi Al-Salih.

95 Dipercaya Imam 'Ali telah berkata, "Kapan pun aku bertanya kepada beliau, yakni Rasulullah–beliau akan mengharuskan (dia sendiri, untuk menjawab–*penerj.*). Namun, ketika aku tetap diam, beliau mempersiapkannya (buat aku)...," (Al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubra* jilid V:142; *Al-Sawa'iq Al-Muharraqah*), h. 127.

Dalam *Al-Mustadrak*, Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Ishaq, "Aku pernah bertanya kepada Al-Qasim bin Al-Abbas, 'Bagaimana sampai Ali dapat mewarisi segala sesuatu yang Rasul miliki? Ia menjawab, 'Ya, karena ia adalah seorang muslim pertama dan yang paling teguh memegangnya.'"[96]

Dalam *Hilyat Al-Awliya'* Ibn 'Abbas' meyakinkan, "Kami dahulu pernah berbicara bahwa Nabi Saw. memberi Ali tujuh puluh wasiat (janji pusaka) yang mana tidak pernah beliau berikan kepada orang selainnya."[97]

Dalam *Al-Khasa'is*, Al-Nasa'i meriwayatkan bahwa 'Ali telah menyatakan, "Derajat dan posisiku di sisi Rasulullah di atas semua makhluk. Dahulu aku selalu menemui Nabi di setiap malam. Bila beliau sedang melakukan salat, maka bertasbih (isyarat kepada Ali agar langsung masuk kerumahnya), lalu aku masuk. Bila beliau tidak sedang melakukannya, Rasul segera menyuruhku lalu aku masuk"[98]

---

96 Al-Hakim Al-Nisaburi, *Al-Mustadrak* ala *Al-Sahihayn*, III: 136, Hadis No. 4633, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah).

97 Abi Na'im, *Hilyat Al-Awliya'*i: 68, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1407 AH).

98 *Al-Sunan Al-Kubra, "Al-Khasais"* V: 140, bath No. I/8499.

Juga diriwayatkan bahwa Imam 'Ali telah berkata, "Di sefiap hari aku mempunyai dua saat pertemuan istimewa dengan Nabi, yaitu pada waktu petang dan pada waktu siang."[99] Dan Al-Nasa'i mencatat bahwa dia biasa berkata, "Dahulu segala sesuatu yang kutanyakan dan kuminta penjelasannya, beliau pasti memberinya. Sebaliknya, bila aku pasif dan diam tak mengajukan pertanyaan, beliau pasti memulai bertanya kepadaku."[100] Ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*-nya, dengan suatu catatan tentang kesahihannya, berdasarkan pada dua ahli hadis, atau *shaykhayn*:[101] Al-Bukhari dan Muslim. Al-Nasa'i mengatakan bahwa Ummu Salamah menyatakan sebagai berikut:

> "Demi Zat yang Ummu Salamah bersumpah dengan nama-Nya. Ali adalah orang yang terdekat dengan Rasul. Di saat Rasul hampir dicabut nyawanya, beliau (Ali) mengutus beberapa orang untuk menghadap kepada Rasulullah. Aku

---

99 *Ibid.*, V: 141.

100 *Ibid.*, V: 142.

101 *Al-Mustadrak* III: 135, Hadish No. 4630, ed. Mustafa 'Abd Al-Qadir 'Ata' (Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1411 AH).

(Ummu Salamah) mengira ia mengutus itu untuk suatu kepentingan tertentu. Sebelum Ali datang memenuhi panggilan Rasul tersebut, beliau bertanya, '*Sudah datangkah Ali?*' Pertanyaan itu beliau ulangi selama tiga kali. Lalu tak berapa lama Ali datang menemui beliau di waktu matahari belum terbit. Dengan kedatangan itu kami (Ummu Salamah dan sahabat lain) tahu apa yang sebenarnya yang Rasul ingin bicarakan. Lalu, kami meninggalkan rumah beliau yang pada waktu itu Rasul tinggal bersama istrinya, Aisyah. Aku (Ummu Salamah) orang terakhir yang meninggalkan rumah tersebut. Kemudian, aku menyelinap di belakang pintu rumah itu. Jarak pintu dan aku sangat dekat sekali. Kulihat Rasul merangkulnya. Ali adalah orang yang paling terakhir mendapat pesan. Ia mengelilingi Rasul dan meminta bantuannya."[102]

Di dalam suatu khotbahnya, Amirulmukminin Imam Ali a.s. menggambarkan hubungannya yang khusus dengan Rasulullah dan kekagumannya dengan pendidikan yang

---

102 Al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubra* V: 154, Ch. *54*. *Cf* riwayat dalam *Mukhtasar Ta'rikh Ibn 'Asakir* XVIII: 21.

beliau berikan.

"Kalian sudah tahu posisi dan derajatku di sisi Rasulullah serta mengetahui hubungan kerabatku yang sangat dekat dan istimewa dengan beliau. Sejak kecil aku dipangku beliau. Aku didekapnya, lalu digendongnya, dan ditidurkan di atas ranjang. Lalu mencium dan menyentuh badanku dengan penuh kasih sayang. Beliau seringkali mengunyah sesuatu makanan, lalu memasukkannya ke dalam mulutku. Beliau tidak pernah dapatkan aku berdusta dalam setiap ucapan, tindakan, dan aku tak pernah melakukan suatu kesalahan pun. Aku selalu mengikuti jejak dan meniru perilakunya bagai anak itik yang selalu meniru jejak induknya. Beliau setiap hari memupuk dan mendewasakanku dengan segala nilai, budi pekerti, dan selalu mengimbau agar aku terus mengikuti jejak dan perintahnya. Aku selalu menemani beliau setiap tahun di Gua Hira. Di mana pada saat itu aku melihatnya dan beliau tidak melihat orang lain selainku. Kami bertiga dahulu adalah anggota keluarga beragama Islam yang terdiri dari Rasul, Khadijah, dan aku sendiri yang ketiga. Aku menyaksikan cahaya wahyu dan risalah. Aku sempat menghirup bau semerbak kenabian."[103]

---

[103] *Nahj Al-Balaghah*, ed. Dr. Subhal Al-Salih, Khotbah No. 192.

Data-data ini memberikan kita penegasan tentang adanya persiapan yang khusus dan luar biasa dari Nabi, yaitu memberikan kepercayaan kepada Imam Ali untuk memegang kendali kepemimpinan Islam. Ada banyak informasi yang menyingkap dampak nyata hasil didikan khusus kepadanya pascawafatnya Rasulullah. Ketika pemerintahan pasca-Rasulullah tidak mampu memecahkan masalah-masalah pelik, mereka merujuk ke Imam Ali yang memang unggul dan mempunyai kapasitas yang layak memecahkan permasalahan itu.[104] Selama masa tiga kekhilafahan, tak seorang pun dari mereka yang tidak pernah menyempatkan meminta pertimbangan Imam Ali, baik meminta pendapat berkenaan dengan pandangan Islam atau solusi pemecahan masalah. Sebaliknya, mereka merasa membutuhkan Imam Ali sebagai tempat merujuk selama puluhan tahun, meskipun mereka tak mempedulikan hak otoritasnya dalam politik.

Jika beliau mempersiapkan Imam Ali sebagai pengganti beliau dengan pasti setelah

[104] Lihat *Appendix*; cf. Al-Suyuti, *Tarikh Al-Khulafa*; h. 180-182, seperti yang 'Umar bin Al-Khattab katakan, "Allah melarang (adanya) suatu masalah dan Abu Al-Hasan tidak memecahkan." Ibn Hajar, *Al-Sawaiq Al-Muhriqah*, h. 127.

melalui pengaderan khusus yang intensif, tentunya beliau sebagai pemimpin umat mengumumkan rencananya secara terbuka, bahwa kepemimpinan politik dan intelektual dalam Islam akan dilanjutkan oleh Imam Ali. Berikut hadis-hadis tentang pernyataan terbuka beliau tetang penunjukan Imam Ali: *"Al-Dar,"*[105] *"Al-Thaqalayn,"*[106] *"Al-Manzilah,"*[107] *"Al-Ghadir,"*[108], dan segudang hadis lainnya.[109]

Dengan demikian, ajaran Islam Syi'ah lahir sebagai bagian dari rumusan Rasulullah, atas perintah Allah untuk mengamankan, dan melanjutkan misi risalah kenabian dalam bingkai dakwah. Oleh sebab itu, Islam Syi'ah bukanlah fenomena ganjil yang asing dan baru dalam panggung sejarah Islam, tetapi kelahirannya merupakan keniscayaan hukum sebab akibat

---

[105] *Hadith Al-Dar* tentang turunnya wahyu dari kata-kata Alquran, *"Beri peringatan kerabat kamu yang terdekat,"* (QS Asy-Syu'ara [26]: 214). Cf. *Tafsir A1-Kabir* III: 371, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah).

[106] *Hadith Al-Thaqlayn,* disediakan oleh para pengumpul *sihah, sunan,* dan *masanid.* Cf. *Sahih Muslim* IV: 1873; *Sahih Al-Tirmidhi* V: 596, yang diedit oleh Kamal Al-Hut (Dar Al-Fikr).

[107] *Hadith Al-Manzilah,* "Engkau mempunyai kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun (Aaron) di sisi Musa (Moses) ...," (*Sahih Al-Bukhari* V: 81, Ch. 39).

[108] Untuk *Hadith Al-Ghadir* lihat Sunan Ibn Majjah, Muqaddimah Ch. 11 143; *Musnad Allmam Ahmad* IV: 281 (Beirut: Dar Sadir).

[109] Untuk penjelasan tentang tema ini, lihat *Appendix*-nya.

yang dibutuhkan untuk keberlangsungan risalah kenabian. Kelahiran Islam Syi'ah adalah kebutuhan yang sangat alamiah bagi gerakan ideologi dan kondisi Islam pada saat itu. Terlebih lagi, yang berhak dan lebih memahami mengambil sikap percobaan menunjuk pemimpin kedua untuk mengarungi perjalanan baru bagi dakwah Islam dengan segala kondisi yang mungkin terjadi, ialah pemimpin pertama.[110] Dengan kelanjutan kepemimpinan dakwah ini, pencapaian tujuan semakin sempurna, yakni pembebasan masyarakat dari belenggu jahiliah menuju umat yang baru. Umat yang senantiasa di bawah bimbingan risalah Islam sehingga tahap demi tahap mampu memenuhi dan memikul tanggung jawab tuntutan dakwah.

---

[110] Untuk kata-kata khalifah kedua kepada para anggota sidang musyawarah, lihat *Mukhtasar Ta'rikh Ibn Asakir* XVIII: 35.

Bab 5

SEJARAH KEMUNCULAN ISLAM SYI'AH SEBAGAI KELOMPOK

Pendahuluan

Sejauh ini, kita telah menelusuri sejarah lahirnya ajaran Islam Syi'ah, tetapi kapankah Islam Syi'ah sebagai kelompok muncul? Bagaimana terpecahnya umat Islam menjadi dua bagian? Jawaban inilah yang akan kita telusuri.

Jika kita mengamati lebih dekat lagi perjalanan awal lahirnya umat Islam pada masa Rasulullah, akan kita temukan dua kelompok yang berbeda di dalam umat ini. Meskipun keduanya memiliki perbedaan memahami dan menyikapi ajaran yang baru disampaikan Rasulullah, tetapi mereka saling menghargai. Perbedaan pemahaman keduanya berimplikasi

pada perbedaan ideologi pascawafatnya Rasulullah Saw. sehingga menjadikan umat Islam terpecah menjadi dua bagian. Salah satunya berhasil mengambil alih kendali pemerintahan, meraih simpati mayoritas umat Islam, dan lainnya menjadi umat Islam minoritas yang cenderung tersudutkan khususnya oleh penguasa pemerintahan. Umat minoritas ini yang akhirnya dikenal umat Islam Syi'ah yang akan kita telusuri sejarahnya dalam tiga pembahasan.

Bab 6

PEMBAHASAN I
SEJARAH KEMUNCULAN
ISLAM SYI'AH SEBAGAI KELOMPOK

Lahirnya Dua Haluan Pemikiran Utama di Masa Rasulullah Saw.

Dua haluan pemikiran ini lahir bersamaan dengan kelahiran umat Islam pada masa Rasulullah Saw.. Kedua haluan pemikiran ini ialah:

Pertama, orang-orang yang berpandangan bahwa seluruh aspek kehidupan diserahkan kepada ketetapan agama dengan keyakinan yang teguh dan ketundukan tanpa pamrih.[111]

---

[111] Ini adalah kecenderungan mazhab mereka yang menjunjung hak-hak keluarga Rasulullah dan ajaran Syi'ah.

Kedua, memandang bahwa iman dan kepatuhan pada ketetapan agama hanya pada aspek ritual keagamaan bukan seluruh aspek kehidupan. Selain wilayah ritual, mereka beranggapan bahwa memutuskan hukum atas dasar pendapat pribadi, di luar sumber hukum agama dengan mempertimbangkan manfaat, situasi, dan kebutuhan, sangat memungkinkan.[112]

Selain sebagai generasi awal yang beriman, peran para sahabat juga paling terkemuka membangun umat Islam di bawah naungan kenabian, sehingga menjadikan generasi yang dibangun oleh Rasulullah ini terhebat yang pernah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Meskipun kenyataannya demikian, kita juga tidak bisa menafikan keberadaan orang-orang di dalam generasi ini yang memiliki kecenderungan mengutamakan pendapat pribadi dengan pertimbangan, kepentingan, manfaat, dan situasi-situasi tertentu yang menuntut mereka meninggalkan hukum agama.

[112] Ini adalah kecenderungan kelompok yang satunya, Mazhab Sunni. Secara detail, lihat Al-'Allamah Al-Sayyid Murtada Al-'Askari, *Ma'allim Al-Madrasatayn;* cf. Dr. Muhammad Salam Madkur, *Manahij Al-Ijtihad,* (Kuwait: Matba'at Jami'ah).

Tidak jarang Rasulullah Saw. terbentur dengan situasi yang disebabkan oleh pemikiran semacam ini, seperti ketika beliau sedang berada di tempat pembaringannya menjelang akhir hayat.[113] Di sisi lain, kita juga tidak menolak adanya orang-orang yang seluruh aspek hidupnya (ibadah, sosial, politik, dan lain-lain) dijalankan berdasarkan keyakinan dan ketundukan kepada hukum-hukum yang digariskan agama.

Salah satu alasan di balik berkembangnya pemikiran mengambil hukum dengan pendapat pribadi di kalangan umat Islam, ialah karena pemikiran ini memiliki pola yang tidak banyak berbeda dengan kecenderungan alamiah manusia yang memilih bertindak atas dasar kehendak atau kepentingan pribadi dibanding dorongan

---

[113] *Sahih Al-Bukhari* VIII: 161, (*Kitab Al-I'tisam*"). Perhatikan keadaan-keadaan di mana tindakan ketaatan mereka tidak sesuai dengan teks. Misalnya, ketika gagal mengirim pasukan dan pada saat penolakan mereka terhadap (penunjukan Usamah–*penerj.*); atau pada saat ketika sebuah surat diniatkan untuk ditulis, ketika Rasulullah mengeluarkan kata-kata, *"Kemarilah! Biarkan aku menuliskan buat kamu suatu surat yang kamu tidak mungkin tersesat setelah saya tiada...."* Amati juga keadaan yang mengitari Perjanjian Hudaybiyyah. Lihat juga kitab-kitab dalam sejarah dan hadis-hadis yang menunjukkan itu sejauh ini. Untuk sebuah pembahasan yang lebih detail, lihat Al-Sayyid Al-'Allamah 'Abd Al-Husayn Sharaf Al-Din, *Al-Muraja'at*, yang diedit dan dijadikan catatan tambahan oleh Husayn Al-Radi dan dikenalkan oleh Dr. Hamid Al-Hafni dan Shaykh Muhammad Fikri Abu Al-Nasr, (Mu'assasat Dar Al-Kitab Al-Islami).

dari luar yang kemungkinan tidak dipahaminya

Haluan pemikiran semacam ini terpantul dari sikap beberapa sahabat senior. Satu kasus misalnya, Umar bin Khattab pernah mengkritik gagasan yang ditetapkan Rasulullah Saw., dan mengusulkan pendapat pribadinya. Tampaknya alasan tindakan ini rasional, yaitu seseorang berhak berpendapat yang berbeda dengan hukum agama. Atau selama pendapat pribadinya tidak bertentangan dengan asas manfaat, tindakan semacam ini dibolehkan.

Sikap nekad ini terjadi ketika Umar bin Khattab menentang keputusan Nabi atas resolusi perdamaian dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyyah,[114] menghapus salah satu kalimat "*Hayya 'ala khairil 'amal*" dalam adzan (panggilan salat) sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah

---

[114] Cf. Ibn Hashim, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah,* bagian kedua, ed. Mustafa Al-Saqqa, *et.al.,* (Beirut: Dar Al-Kunuz Al-Adabiyyah), h. 316-317. Lihat juga *Tarikh Al-Tabari* II: 122.

Saw.,[115] melarang Haji *Tama'tu*[116]; dan banyak lagi keputusan kontroversial yang berasal dari hasil pemikirannya.[117]

Dua haluan pemikiran ini pernah termanifestasikan dalam suatu pertemuan terakhir bersama Rasulullah Saw.. Bukhari telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas:

---

[115] Lihat Al-Qawshaji, *Sharh Al-tajrid,* sampai akhir pembahasan tentang *"imamah,"* di mana dia memuat bahwa (menurut) aku, tugas-tugas mereka yang ditunjuk adalah teruntuk penyebaran seruan Islam, dan jaya di Timur dan Barat. Namun, memenangkan kerajaan-kerajaan tidak dapat dilakukan tanpa memberi motivasi pasukan untuk bertahan dalam bahaya di jalan, yang mereka mungkin berpengalaman banyak dalam perjuangan untuk Islam sampai mereka percaya bahwa milik merekalah perilaku yang paling baik yang mereka sebaiknya lihat pada Hari Kiamat. Penghilangan bagian adzan, (yakni *'hayya 'ala khayr al-'amal*) dalam pandangan ini ada hubungannnya dengan pemberian prioritas kepada keuntungan tugas-tugas semacam itu di atas ketaatan dalam perilaku yang sudah diramal oleh hukum paling mulia. Khalifah kedua, maka dari itu medeklarasikan di mimbarnya bahwa tiga hal yang ada pada masa Rasulullah yang saya cegah, larang, dan hukum: nikah sementara [*mut'at al-nisa*], menikah selama masa haji [*mut'at al-hajj*], dan adzan salat. Mari lakukan amal terbaik.

[116] Lihat *Al-Tajj Al-Jami lil-Usul fi Ahadith Al-Rasul* oleh Syekh Mansur 'Ali Nasif (seorang *'alim* yang terkemuka dari Universitas Al-Azhar) II: 124, *"Kitab Al-Hajj"* tentang Abi Jamrah Al-Dab'i, yang mengatakan, "Saya melakukan nikah *mut'ah*, tetapi kemudian dilarang oleh beberapa orang. Kemudian, saya bertanya kepada Ibn 'Abbas yang membolehkannya. Saya pergi ke Ka'bah untuk tidur, di mana saat itu seorang yang tidak setuju tentangnya mendatangiku. Dia berkata, "Bolehlah *mut'ah* haji [*'umrah*] diterima dan haji yang lebih besar [*hajj*] adalah sah [Abu Jamrah Al-Dab'i] melanjutkan. Kemudian aku pergi kepada Ibn 'Abbas untuk memberitahunya tentang apa yang saya mimpikan. *'Allahu Akbar! Allahu Akbar!'* dia berkata, 'Ini adalah praktik (yang dilakukan–*penerj.*) Abu Al-Qasim, [yakni Rasulullah].'" Sama juga diceritakan oleh Muslim dan Bukhari. Dikatakan oleh 'Umran bin Husayn bahwa dia menyatakan, "Sebuah ayat tentang pernikahan sementara diturunkan dalam Kitab Allah, dan dengan begitu kita berperilaku di atas Alquran bersama dengan Rasululllah. Alquran tidak melarangnya, Rasulullah tidak melarangnya sampai hari saat beliau wafat. Seperti itu juga dengan dua syekh: Syekh Nasif mengatakan tentang batasan terakhir kali di mana "*mut'ah* dicegah oleh 'Umar, 'Uthman dan Mu'awiyah".

[117] Untuk lebih detail, lihat Al-Allamah 'Abd Al-Husayn Sharaf Al-Din, *Al-Nass wal Ijtihad,* h.169 dan 243.

Ketika Rasulullah hampir wafat, sedangkan di rumah beliau terdapat beberapa orang termasuk Umar bin Khattab, beliau bersuara: *"Mari kutuliskan untuk kalian sebuah pusaka (yang jika kalian mengikutinya), maka kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya".*

Tiba-tiba Umar berkata:

"Penyakit Nabi itu sudah terlalu parah sehingga beliau mengigau, apa perlunya tulisan itu, sedangkan Alquran ada di sisi kalian. Sudahlah, Alquran itu sendiri cukup sebagal pedoman bagi kita."

Pernyataan Umar ini akhirnya mengundang keriuhan dan perselisihan pendapat di antara orang-orang yang berkerumun menengok Rasul yang sedang terbaring sakit. Sebagian berkata, *"Berikan! Beliau hendak menuliskan sebuah pedoman untuk kalian yang akan dapat menyelamatkan kalian kelak."*

Sebagian yang lain mendukung Umar, menolak memberikan secarik kertas kepada Nabi Besar Muhammad Saw.. Selang beberapa saat, rumah Rasul tersebut berubah menjadi ajang

perang mulut antar-sahabat yang berkerumun mengelilingi beliau. Akhirnya, Nabi dengan kesal mengusir mereka, *"Ayo Enyahlah kalian!"*"[118]

Peristiwa bersejarah ini cukup menggambarkan perbedaan fundamental dari orang-orang yang mewakili kedua haluan pemikiran pada masa itu. Contoh lain yang merefleksikan hal yang sama, ketika penunjukan Usamah bin Ziyad sebagai pemimpin pasukan perang yang ditentang oleh sebagian sahabat, meskipun mereka menyadari bahwa penunjukan itu langsung dari Nabi. Akhirnya, Nabi memaksakan diri keluar dari rumah dalam keadaan sakit dan kondisi tubuh yang lemah, lalu berkata kepada para pengikutnya:

> *"Wahai umat! Desas-desus apa yang aku dengar tentang penunjukan Usamah (sebagai panglima perang)? Namun, mengapa dahulu kalian tidak menolak penunjukan ayahnya sebagai panglima? Demi Tuhan! Ia pantas dan mampu memegang jabatan panglima!"*[119]

---

[118] Cf, *Sahih Al-Bukhari (Kitab Al-Ilm")* I: 37, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981); cf. juga Ibn Sa'd, *Al-Tabaqat Al-Kubra* II: 242.

[119] Cf. Ibn Sa'd, *Al-Tabaqat Al-Kubra* II: 248; lihat juga Ibn Athir, *Al-Kamil fi Al-Ta'rikh* II: 318-319.

Perselisihan orang-orang yang dari kedua haluan pemikiran ini mulai tampak nyata ketika Imam Ali ditunjuk sebagai pengganti Rasulullah Saw.. Mereka yang mewakili haluan yang taat dan patuh kepada agama menerima penunjukan Imam Ali tanpa keraguan. Mereka ini meyakini bahwa apa yang ditetapkan oleh utusan Allah, termasuk penunjukan penggantinya, merupakan sebab ketundukan mutlak tanpa menggantinya dengan gagasan pribadi. Orang-orang yang mewakili haluan pemikiran yang tidak terikat secara mutlak dengan apa yang digariskan oleh utusan Allah, meyakini bahwa selain sumber hukum agama, gagasan pribadi dimungkinkan ketika dianggap harmonis dengan situasi dan kondisi.

Dengan uraian ini, kelompok Islam Syi'ah telah hadir sejak masa Rasulullah masih hidup. Mereka orang-orang yang menerima dengan mutlak, baik secara konsep dan praktis kepemimpinan Imam Ali. Kelompok Islam Syi'ah semakin tampak jelas kemunculannya ketika menolak hasil keputusan sidang di Saqifah yang

mengalihkan otoritas politik Imam Ali kepada orang lain. Dalam Ijtihaj, Tabarsi meriwayatkan kata-kata Aban bin Taghlib:

> "Kujadikan diriku tebusan darimu. Apakah ada orang yang menolak kepemimpinan Abu Bakar di antara para sahabat Rasulullah?"
>
> Imam menjawab, "
>
> "Ya. Dua orang dari kaum Muhajirin yang menolak; mereka itu adalah Khalid bin Said bin Abi Al-'Ash, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Miqdad bin Al-Aswad, Ammar bin Yasir, dan Buraidah Al-Aslami. Dari pihak Anshar adalah Abul Haitsam bin At-Taihan, Utsman bin Hunaif, Khuzaimah bin Tsabit Dzus-syahadatain, Ubay bin Ka'ab, dan Abu Ayyub Al-Anshari".[120]

Mungkin saja ada orang yang berpendapat bahwa jika kelompok Islam Syi'ah memiliki pendirian untuk yakin dan taat sepenuhnya kepada sumber hukum agama, sementara haluan lainnya tidak mutlak sepenuhnya karena memungkinkan gagasan pribadi, tetapi dalam praktiknya hingga kini justru kelompok Syi'ah

[120] Tabarsi, *Al-Ihtijaj* I: 75, (Beirut: Nashr Mu assasah al-A'lami, 1983)-Imam. Cf. *Tarikh Al-Yaqub'i* II: 103.

yang konsisten menggunakan *ijtihad* dalam mengambil hukum.

Jawabannya adalah jenis pengambilan hukum yang disebut *ijtihad* dalam Islam Syi'ah dibenarkan, bahkah wajib kifayah. *Ijtihad* dalam Islam Syi'ah ialah menyerap sumber hukum agama yang sah untuk memperoleh kesimpulan hukum. Jenis pengambilan hukum ini bukanlah menggunakan kesimpulan pribadi tanpa menerima ketetapan yang jelas dari sumber hukum agama karena pertimbangan manfaat atau kepentingan tertentu. Islam Syi'ah tidak membenarkan *ijtihad* dalam pemaknaan semacam ini.

Jika kita menoleh ke sejarah kelahiran kedua haluan ini, maka kita menyimpulkan bahwa yang pertama cenderung bertindak untuk tunduk sepenuhnya pada sumber agama secara eksplisit (tanpa menolak *ijtihad*), sedangkan yang kedua cenderung bertindak dengan gagasan pribadi tanpa terikat dengan sumber hukum agama (yang mereka sebut *ijtihad*). Adapun perbedaan memandang *ijtihad*: *pertama*, penggunaan *ijtihad*

sebagai tindakan di luar (tidak terikat) sumber agama; dan *kedua*, penggunaan *ijtihad* justru sebagai bagian ketundukan kepada sumber agama yang sah.

Munculnya orang-orang yang mewakili kedua haluan ini adalah perbedaan yang bisa saja terjadi dalam gerakan perubahan mana pun, apalagi kita menelusuri sebab tumbuhnya akar penyelewengan. Sebab, semacam ini bisa memberikan berbagai macam dampak yang bergantung pada seberapa lama bekas-bekas jahiliah masih melekat, seberapa dalam menenggelamkan diri pada nilai-nilai wahyu (agama) dan seberapa tinggi loyalitas untuk menjalankannya

Dengan demikian, haluan yang meyakini ketundukan mutlak pada ketetapan agama secara eksplisit mewakili orang-orang yang memiliki loyalitas tinggi dan penerimaan tanpa pamrih dengan apa yang disampaikan wahyu melalui utusan-Nya. Meskipun demikian, haluan ini tidak mengharuskan menolak konsep *ijtihad* yang masih dalam bingkai ketundukan pada agama

dalam usaha untuk menelusuri dan menyerap sumber-sumber hukum yang sah.[121]

Hal lain yang perlu diperhatikan, ialah sikap tunduk pada ketetapan agama secara eksplisit yang tidak berarti menyebabkan kekakuan, stagnasi, menolak perubahan, dan segala bentuk inisiatif untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan ketundukan kepada agama tidak demikian. Tunduk kepada agama secara mutlak, berarti tidak meninggalkan agama sebagai pijakan bertindak; sedangkan agama mencakup elemen-elemen perubahan dan kreativitas yang selaras dengan perkembangan zaman. Tunduk kepada agama yang mencakup segala elemen perubahan dan pembaharuan, jelas bukan ketaatan yang kaku dan konservatif. Ketundukan mutlak kepada agama, berarti ketundukan kepada elemen-elemen agama yang mendorong perubahan, mendukung perkembangan, dan pembaharuan pemikiran.[122]

Ini semua adalah garis besar untuk mengurai

---

[121] Muhammad Taqi Al-Hakim, *Al-Usul Al-'Ammah Lil-Fiqh Al-Muqaran*, h. 563.

[122] Cf. *Al-Ma'alim Al-Jadidah lil-Usul*, h. 40.

kelahiran ajaran Islam Syi'ah sebagai akibat yang lazim dalam mata rantai keberlangsungan program dakwah Islam, demikian halnya pengikutnya yang muncul sebagai akibat alamiah dari fenomena tersebut.
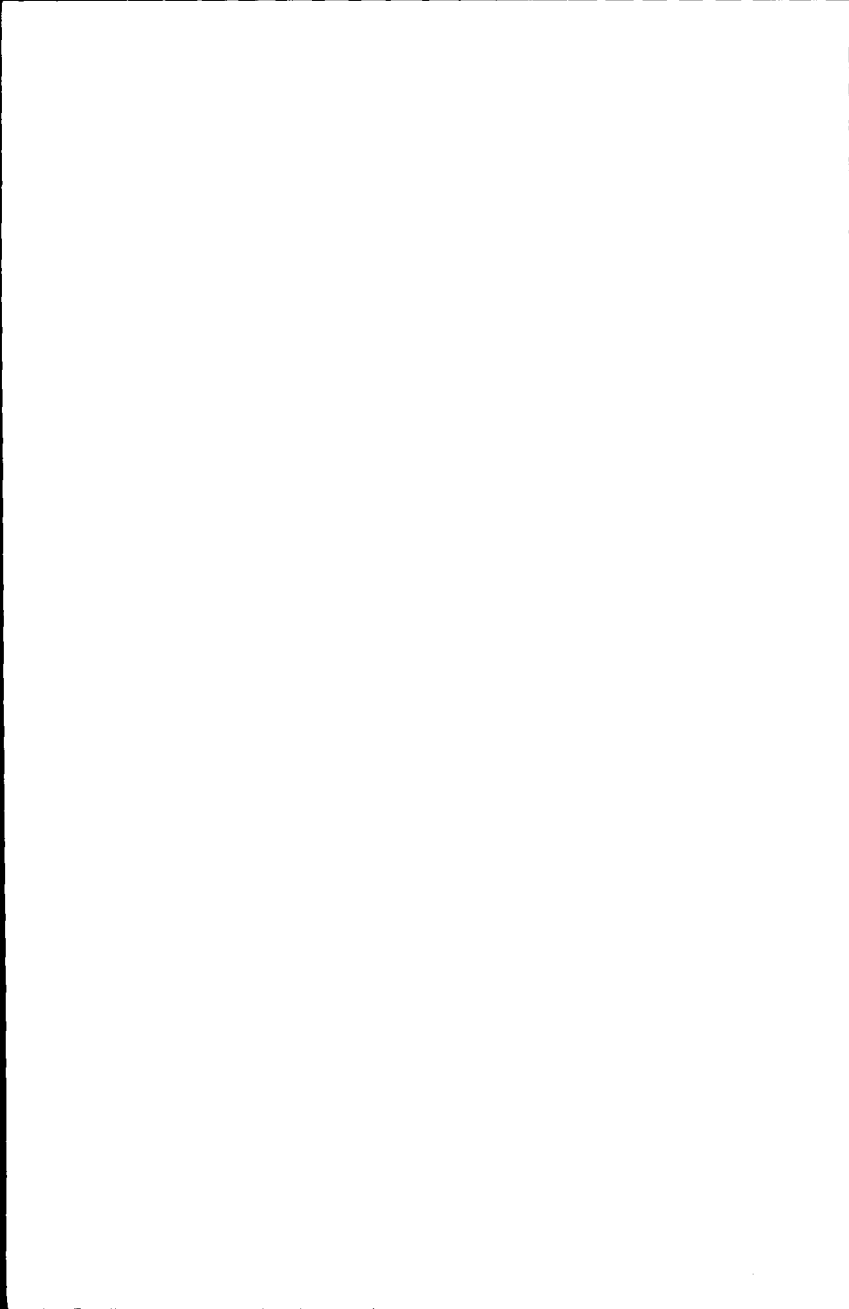
Bab 7

PEMBAHASAN II
SEJARAH KEMUNCULAN ISLAM SYI'AH SEBAGAI KELOMPOK

Kepemimpinan ahlulbait dan Imam Ali sebagai fenomena lazim memiliki dua wilayah otoritas: *Pertama*, otoritas intelektual. *Kedua*, otoritas sebagai pembimbing dalam kehidupan sosial. Keduanya merupakan manifestasi dari pribadi agung Rasulullah Saw.. Atas dasar ini, beliau harus menyiapkan seseorang yang mampu melanjutkan kedua otoritas ini. Otoritas intelektual yang akan mengisi celah bangunan pemikiran masyarakat pada masa itu. Fungsi otoritas ini juga untuk menjawab isu-isu pemikiran yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk pemahaman ambigu

dan tidak jelas mengenai ayat-ayat Alquran yang merupakan sumber pengetahuan dalam Islam.[123] Dengan demikian, fungsi otoritas sosial dan politik bisa berlangsung sebagai pemandu masyarakat sesuai yang direncanakan Nabi.

Kedua otoritas ini didapatkan di dalam Ahlulbait Rasulullah sebagai tuntutan keadaan yang telah kita bahas sebelumnya. Hadis-hadis Nabi mendukung pendapat ini. Salah satunya ialah hadis yang berhubungan dengan otoritas intelektual yang tercermin dalam Hadis *Tsaqalayn* di mana Rasulullah menyatakan:

> *"Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka penting (as-Tsaqalain); Kitab Allah yang merupakan tali yang tak terputus dari langit hingga ke bumi, dan yang kedua adalah Itrah (keturunanku) dari ahlulbaitku. Dan keduanya tidak akan terpisah dengan kedua fungsi masing-masing sampai keduanya menjumpaiku di Telaga Haudh. Oleh karena itu, lihatlah kelak bagaimana sampai kalian*

---

[123] Silahkan merujuk kepada apa yang kita telah coba untuk kembangkan dalam *Appendix* yang berhubungan dengan pertanyaan ini, yakni cakupan kekuasaan Imam 'Ali; pemahamannya terhadap Kitab Allah; penguasaannya terhadap masalah "khusus" dan "umum" (tentang bermacam aplikasi/penerapannya); tentang ayat-ayat *nasakh* dan *mansukh*, ketetapan-ketetapan, dan hukum-hukumnya, makna teks yang tersurat dan yang tersirat. Lihat, misalnya, *Al-Ittiqan* karya Suyuti, IV: 234.

mendurhakaiku dengan melanggarnya" [124]

Hadis utama yang merefleksikan fungsi otoritas sosial ialah Hadis *Al-Ghadir* yang dibawakan oleh Thabrani dengan sanad yang shahih dari Zaid bin Arqam yang berkata:

> "Rasulullah pernah berpidato di daerah Ghadir Khum di bawah pohon, beliau bersabda, *'Wahai manusia! Aku akan diminta pertanggungjawaban dan begitu juga kalian. Lalu, bagaimana kalian mengatakan dan menanggapi ini semua!'"*

Para sahabat serentak menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah berjuang dan telah menasehati, maka semoga Allah membalas jasa kebaikanmu dengan kebaikan pula."

Lalu, beliau meneruskan dan bersabda, *"Bukankah kalian bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, surga dan neraka-Nya adalah benar dan nyata, mati itu benar, saat Kiamat itu pasti tiba,*

---

[124] Al-Hakim Al-Nisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahih* III: 119, di mana penulis mengatakan, "Itu disahihkan berdasarkan persyaratan yang dibuat oleh *Al-Syaikhayn,* [yaitu Al-Bukhari dan Muslim] dan ditampilkan oleh Al-Muslim sesuai dengan itu (cf. jilid IV: 1874. Lihat *Sahih Al-Tirmidhi* I: 130; *Al-Nasa'i, Al-Sunan Al-Kubra* jilid V: 622; Musnad Imam Ahmad bin Hambal jilid IV: 217, III: 14-17– *Imam*. Lihat juga Sunan *Al-Darimi* jilid II: 432 (Ch. *"Fazia'il Al-Qur'an"*? (Dar Ihya Al-Sunnah Al-Nabawiyyah).

dan bahwa Allah akan membangkitkan setiap orang yang terpendam dalam kubur?"

Mereka serentak menjawab, "Ya! Kami bersaksi demikian." Lalu, beliau melanjutkan lagi, *"Ya Allah! Saksikanlah."*

Selanjutnya bersabda kepada hadirin, *"Wahai umat! Allah adalah Pemimpin dan Kekasihku, dan aku adalah pemimpin setiap mukmin dan aku lebih utama (awla) dan lebih berhak atas diri kalian sendiri. Maka, barangsiapa yang menganggapku sebagai pemimpinnya (maulahu), maka orang ini (Ali disebelah beliau) adalah pemimpinnya (maulahu) juga. Ya Allah! Cintailah setiap orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya!"*[125]

---

[125] Tentang batasan itu, Imam Baqir Shadr menyatakan hal berikut:
Hadith Al-Ghadir dilaporkan meluas dalam kitab-kitab hadis oleh kedua-dua Syi'ah dan Sunnah. Para ahli *(hadis)* menganggap jumlah sahabat yang melaporkan hadis ini melebihi seratus. Mereka yang termasuk generasi berikut ini [*al-tabi'in*] yang meriwayatkannya berjumlah lebih dari delapan puluh; mereka yang di abad kedua Hijri yang terikat (mempunyai komitmen–*penerj.*) pada Alquran dan sunnah dalam ingatan (mereka) hampir berjumlah enam puluh orang.
Cf Al-'Allamah Al-Amini, *Kitab Al-Ghadir*. Dalam kitab ini, "Allamah Al-Amini menawarkan sejumlah hadis yang dilaporkan oleh Zayd bin Argam dalam versi-versi yang berbeda-beda. Rupa-rupanya, Imam Shadr mengumpulkan catatan-catatan ini dalam bentuk yang persis sama. (Cf. *"Al-Ghadir"* I: 31-36; juga, dalam *Appendix*, lihat bagaimana hadis dalam pertanyaan [yang masih diragukan–*penerj.*) ditampilkan (baca; masukkan–*penerj.*) termasuk dalam *Sunan Ibn Majah* I: 11(di pengantarnya)]. Lihat *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* IV: 281, 368 (Dar Sadir).

Dua hadis terkemuka ini dan sejumlah hadis lainnya memperjelas dua otoritas kepemimpinan Ahlulbait Rasullah. Mereka yang menjunjung tinggi ketundukan mutlak atas ketetapan yang digariskan oleh Rasullah merupakan orang-orang yang menerima Ahlulbait Rasulullah sebagai tempat merujuk kedua otoritas ini.

Bisa saja otoritas sosial politik dikatakan milik setiap imam yang menerapkan fungsinya selama mereka hidup, tetapi fungsi otoritas intelektual terlepas dari diterapkan atau tidaknya otoritas sosial politik. Otoritas ini merupakan realitas yang harus diterima sepanjang kehidupan manusia. Yaitu, selama umat Islam membutuhkan pada pemahaman yang jelas dan benar berkaitan dengan konsep Islam, pedoman hidup, atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka selama itu pula fungsi otoritas intelektual yang ditetapkan oleh Allah melalui utusan-Nya dibutuhkan. Otoritas ini terjelma dalam Alquran, Sunnah Rasulullah, dan sunnah Ahlulbaitnya yang pasti tidak pernah mengalami

penyimpangan.[126]

Adapun haluan yang menjunjung tinggi pengambilan hukum dengan pendapat pribadi daripada yang ditetapkan ketetapan agama, telah mengalihkan otoritas sosial politik pascawafatnya Nabi ke tangan tokoh-tokoh terkemuka dari kaum Muhajirin yang operasional berubah-ubah sesuai pertimbangan strategi kepentingan tertentu. Setelah wafatnya Nabi, Abu Bakar memimpin kekuasaan politik atas dasar sidang di Saqifah.[127] Umar bin Khattab naik sebagai khalifah selanjutnya atas dasar penunjukan Abu Bakar secara pribadi.[128] Adapun Usman bin Affan menjadi khalifah selanjutnya atas dasar penunjukan dari forum terbatas yang didesain Umar bin Khattab.[129]

Perjalanan kekhalifahan yang labil selama sepertiga abad sejak kepergian Rasulullah

[126] *Hadith Al-Thaqlayn,* yang terkenal, yang sudah kita berikan.

[127] *Cf Tarikh Al-Tabari, "Nusus Al-Saqifah"* II: 234.

[128] *Ibid.*, lihat penggambaran pelantikan 'Umar.

[129] Lihat penggambaran enam anggota perwakilan yang terlibat dalam pelantikan 'Uthman, lihat *Ta'rikh Al-Tabari* II: 580. Imam Ali, Khotbah Shaqshaqiyyah, "Khotbah No. 3, *Nahj Al-Balaghah,* yang diedit oleh Dr. Subhi Al-Salih, h. 48. Juga, komentar Ibn Abi Al-Hadid's tentangnya I: 151 ff (ed Abu Al-Fadl Ibrahim; dan 'Abd Al-Fattah 'Abd Al-Maqsud), *Al-Saqifah wal Khilafah,* h. 264.

memudahkan penyusupan kelompok antirevolusi yang dahulunya bersembunyi dibalik jubah Islam. Mereka adalah keturunan orang-orang Makkah yang dulunya tunduk pada Islam dengan terpaksa ketika Islam menaklukan kota mereka (*At-Tulaqa*).[130]

Sangat sulit membenarkan kelayakan orang-orang, selain ahlulbait untuk memegang otoritas intelektual dan sosial-politik ini. Tindakan mengedepankan gagasan pribadi telah mengarahkan terciptakan kondisi objektif untuk pengalihan otoritas politik Ahlulbait Rasulullah yang berhak atas kedua otoritas ini. Mesikipun demikian, mereka tidak mampu menerapkan otoritas intelektual ketika kebutuhan penerapannya makin terasa ketika wilayah kekuasaan semakin luas. Persyaratan otoritas intelektual ini memang berbeda dengan penerapan politik praktis. Seseorang yang memiliki kualifikasi memimpin kekuasaan politik tidak meniscayakan layak memegang

---

[130] *Al-Tulaqa* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan mereka yang memeluk Islam baru pada saat Makkah dikalahkan, termasuk Abu Sofyan dan anaknya Muawiyyah (*Tarikh Al-Tabari* II: 161), ini dengan pengetahuan bahwa mereka berdua adalah di antara mereka yang ditunjuk *"al-muallafat qullubuhum"* (*Tarikh Al-Tabari* II: 175).

otoritas intelektual yang tertinggi setelah Alquran dan Sunnah Nabi. Terbukti tak satu pun dari para sahabat yang memiliki kualifikasi untuk menerapkan kedua otoritas tersebut. Berbeda dengan Ahlulbait Rasulullah yang jelas memiliki kelayakan karena memenuhi kualifikasi.[131]

Akibat ketidakmampuan menerapkan fungsi kepemimpinan intelektual, bangunan kekhalifahan yang mereka bangun goyah. Banyak contoh yang mencerminkan para khalifah mendatangi Imam Ali untuk meminta pertimbangan intelektual. Beberapa kali Umar bin Khattab mengulangi pernyataan:

> "Seandainya Ali tiada, maka pasti Umar celaka dan binasa. Allah akan membiarkanku selamanya terbentur dengan kesulitan bila Abul Hasan (Ali) tidak segera menyelesaikannya."[132]

Meskipun demikian, semenjak Rasulullah wafat, umat Islam yang dahulunya bersikap loyal dan memandang hormat kepada Ahlulbait kian memudar tahun demi tahun. Fungsi otoritas

---

[131] Kebutuhan mereka terhadap otoritas Imam 'Ali, menurut sumber-sumber teks yang menunjukkan pengakuan terbuka mereka terhadap akibat ini (Cf. Suyuti's *Tarikh Al-Khulafa*, h. 171), sedangkan Imam 'Ali tidak pernah harus mencari otoritas dari salah satu pun dari mereka dalam urusan-urusan hukum ataupun ketetapan-ketetapan.

[132] *Al-Tabaqat Al-Kubra* II: 339.

intelektual dialihkan menjadi gagasan pribadi yang bukan hanya dimiliki oleh khalifah, tetapi juga para sahabat secara umum.

Sayangnya, para sahabat sendiri sepertinya tidak siap dengan wilayah intelektual ini sehingga muncul perselisihan pendapat, konflik, bahkan mencapai permusuhan yang mengakibatkan pertumpahan darah dan tindakan saling melemparkan tuduhan kesesatan dan pengkhianatan dengan cara tidak manusiawi.[133]

Tudingan saling menyesatkan dan permusuhan ideologi dalam tubuh umat Islam muncul akibat penerapan fungsi kepemimpinan intelektual yang dipaksakan tanpa standar kualifikasi yang layak.[134] Pertikaian ini juga akibat konflik yang ditimbulkan para pemimpin dari kalangan mereka yang mengedepankan gagasan pribadi atas sumber hukum agama.

---

[133] Perhatikan penuduhan 'Umar bin Khattab, khalifah kedua, terhadap Khalib bin Al-Walid bahwa Khalid telah membunuh seorang muslim dan kemudian mengawini istrinya (*Ta'rikh Al-Tabar'i* II: 274 [Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah).

[134] Cf *Manahij Al-Ijtihad* karya Dr. Muhammad Salaam Madkur, berkaitan dengan kemunculan faksi-faksi teologis (*kalamiyyah*) dan hukum legal (*fiqhiyyah*) dan mazhab-mazhab dalam Islam, bersamaan dengan kericuhan yang muncul di antara mereka. Lihat juga *Al-Milal wal-Nihal* karyaShahrastani, I: 15 ff.

Bab 8

PEMBAHASAN III
SEJARAH KEMUNCULAN ISLAM SYI'AH SEBAGAI KELOMPOK

Syi'ah Spiritualis dan Syi'ah Politis

Pada bab terakhir dari buku ini, saya akan menjelaskan poin yang saya anggap sangat penting. Beberapa peneliti mencoba membagi Islam Syi'ah menjadi dua bagian: *pertama*, Syi'ah spiritualis, dan *kedua*, Syi'ah politis. Syi'ah spiritualis muncul lebih awal dibanding Syi'ah politis.[135] Mereka ingin menunjukkan bahwa setelah peristiwa pembantaian di Karbala, para Imam Syi'ah menarik diri dari dunia politik, bahkan mengasingkan diri dari urusan duniawi,

[135] Lihat *Al-Silah Bayna Al-Tasawwuf wal-Tashayyu* karya Dr. Shaybi, I: 12; Dr. 'Abd Al-'Aziz Al-Duri, dalam *Muqaddamah Fitar'ikh Al-Islam*, h. 72.

dan hanya fokus para ibadah ritual.

Kenyataannya, sejak lahirnya ajaran Islam Syi'ah tidak pernah terbukti hanya cenderung pada kegiatan spiritual semata. Ajaran ini terlahir sebagai mata rantai keberlanjutan program dakwah Islam pasca-Rasulullah dengan kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang otoritas intelektual, sosial, dan politik seperti halnya Rasulullah Saw. dengan segala kondisi yang menuntut kelahirannya. Dari sejarah kelahirannya, kita tidak menemukan aspek spiritual dan politik terpisah, bahkan di dalam konsep Islam Syi'ah keduanya tak bisa dipisahkan.

Oleh sebab itu, Islam Syi'ah tidak bisa dibagi-bagi dengan dasar ini, kecuali jika tidak lagi berfungsi untuk melanjutkan misi dakwah pascawafatnya Rasulullah dan menjaganya hingga masa yang akan datang. Masa depan yang menuntut kepemimpinan intelektual dan politik dalam perjalanan dakwah secara serempak. Terdapat sederet pengakuan datang dari berbagai lapisan umat Islam kepada kepribadian Imam Ali,

sehingga dia dianggap orang yang paling tepat mengambil peran kepemimpinan sosial-politik yang sebelumnya diambil alih oleh tiga khalifah.

Sikap hormat dan simpati kepada Imam Ali telah membawanya memimpin pemerintahan pasca-terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan.[136] Fenomena ini tidak berarti membuktikan terbaginya Islam Syi'ah menjadi spiritualis dan politis, karena kelompok Islam Syi'ah ialah orang-orang yang memiliki keyakinan dan kepatuhan mutlak kepada kepemimpinan Imam Ali ketimbang orang lain pascawafatnya Rasulullah. Adapun sikap hormat dan pengakuan yang datang dari umat Islam kepada Imam Ali secara umum merupakan sikap yang lebih luas cakupannya dari sikap yang seharusnya dari kelompok Islam Syi'ah. Meskipun demikian, jika pengertian Syi'ah spiritual dan politik berkembang karena fenomena sikap hormat kepada imam yang lebih umum ini, tidak serta merta menjadikan Islam

---

[136] Cf. *Ta'rikh Al-Tabari* II: 696 ff. Lihat juga gambaran situasi dalam khotbah Imam 'Ali, di mana dia menyatakan, "Tidak satu pun yang lebih menyenangkan bagiku dari orang-orang yang mengitari aku, seperti binatang hyena, dari setiap sudut..., dan berkumpul seperti sekelompok biri-biri yang sedang istirahat, [*Nahj Al-Balaghah*, ed. Dr. Subhi Al-Salih, h. 48 ("*Al-Shaqshaqiyyah*")].

Syi'ah terkotak-kotak.

Abu Dzar, Ammar bin Yassir, Salman Alfarisi, dan lain-lain merupakan para sahabat yang termasuk kelompok berkeyakinan Islam Syi'ah semasa Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Sebab, mereka tidak meyakini hak kekhalifahan yang menggantikan pascawafatnya Rasulullah, bukan berarti Syi'ah spiritualis telah terpisah dari politik. Sikap para sahabat ini merupakan ekspresi keimanan atas hak kepemimpinan Imam Ali dalam wilayah intelektual dan politik sebagai program keberlanjutan dakwah pasca-Rasulullah. Keimanan mereka pada hak kepemimpinan Imam Ali merupakan cermin spiritualitas, sedangkan sikap protes terhadap pengangkatan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah merupakan ekspresi sikap politik.[137]

Pada kenyataannya, munculnya pandangan yang memisahkan Syi'ah spiritualis dan politis tidak bisa dipertanggungjawabkan. Kemunculannya juga bukan dari logika kelompok

[137] Lihat apa yang Tabarsi riwayatkan dalam kitabnya, *Al-Ihtijaj* I: 75.

Islam Syi'ah, kecuali mereka yang putus asa menghadapi kenyataan yang ada di hadapannya, akibatnya semangat ideologinya yang dahulunya membara hanya disembunyikan di hatinya untuk meraih angan-angan, akhirnya redup, dan mati.

Sekarang, kita sampai pada pembahasan apa yang dipandang sebagai pengunduran diri dari dunia politik dan pengasingan diri dari urusan duniawi oleh para Imam Ahlulbait pasca-peristiwa di Karbala. Pada pembahasan sebelumnya, kita telah menegaskan bahwa kehadiran Islam Syi'ah sebagai tuntutan untuk memastikan keberlanjutan kepemimpinan Islam dan mengawal program-program perubahan yang menjadi misinya agar konstruksi umat Islam sebagaimana konsep Islam semakin sempurna. Dengan dasar ini, tidak mungkin para imam Islam Syi'ah meninggalkan aspek politik tanpa meninggalkan ideologinya. Pandangan yang disumbangkan oleh mereka tentang para imam yang meninggalkan politik dengan alasan bahwa mereka tidak lagi menggalang aksi militer sebagai perlawanan pada penguasa merupakan

pandangan yang sempit. Aspek politik tidak bisa dipandang hanya terbatas pada lingkup kemiliteran. Ada banyak pernyataan eksplisit dari para imam yang menunjukkan bahwa mereka senantiasa siap untuk mengambil tindakan militer, jika mereka memiliki pendukung yang cukup jumlahnya, loyal, beserta faktor lainnya yang dianggap memiliki nilai pencapaian tujuan Islam melalui aksi militer.[138]

Jika kita menelusuri lebih dalam lagi alur gerakan idelogi Islam Syi'ah, para Imam Ahlulbait meyakini bahwa mengambil alih kekuasaan tidaklah cukup. Perwujudan perubahan tidak akan mungkin tercapai selama struktur kekuasaan tidak didukung dengan fondasi yang sadar akan cita-cita ideologi, kebenaran konsep kepemimpinan, dan sikap intelektual untuk menjelaskan konsepnya kepada masyarakat luas dengan ketabahan dalam menghadapi resiko penentangnya.

Pada pertengahan abad pertama pascawafatnya Rasulullah, pihak penguasa

[138] Cf. *Usul Al-Kafi* II: 190 (Ch. *Fiqillat 'Adad Al-Mu'minin*) (Tehran: Al-Matba'ah Al Islaamiyyah, 1388 AH).

masih mencari jalan yang dianggapnya benar untuk mempertahankan kekuasaannya. Mereka meyakini masih adanya sisa-sisa kesetiaan untuk mendukung pemerintahannya dari kaum Muhajirin, Anshar, dan *tabi'in.* Meskipun masih mendapat dukungan, setengah abad kemudian, generasi-generasi baru muncul di bawah arus penyelewengan.[139] Belum lagi kemungkinan kelompok Islam Syi'ah untuk memegang otoritas politik semakin kecil karena kecilnya dukungan yang berkesadaran dan siap berkorban. Dalam situasi seperti ini, hanya ada dua jalan alternatif yang mungkin dilewati:

Pertama, membangun kesadaran masyarakat secara luas dan kokoh sebagai tonggak pergerakan sehingga dapat mempermulus jalan untuk mengembalikan otoritas politik kepada yang berhak (ahlulbait).

Kedua, menghidupkan kembali nurani

---

[139] Pertimbangkan apa yang kebijakan *umayyah* tinggalkan bekasnya pada umat di waktu lalu: kekonyolan, minum anggur, dan kebrutalan serta penindasan kepada semua pesaingnya. Pada pertanyaan ini, lihat Al-Mas'udi, dalam *Muruj Al-Dhahab* III: 214 ff; Ibn 'Abd Rabbuh, dalam *Al-Aqd Al-farid* V: 200-202; Abu Al-Faraj Al-Asfahani, dalam *Al-Aghani* edisi pertama 7:6 ff (Beirut: Dar Al-Fikr, 1407 AH). Terkait dengan pemborosan gila-gilaan kekayaan, lihat Sayyid Qutb, dalam *Al-Adalah Al Ijtima'iyah fi Al-Islam.*

umat Islam dan menjaganya dari segala bentuk penyelewengan sehingga identitas dan kehormatan selaku umat Islam tetap bertahan dan tidak jatuh di depan penguasa zalim.

Pilihan pertama yang dijalankan oleh para Imam Ahlulbait, sedangkan pilihan kedua dijalankan oleh para kader pengawal revolusioner Imam Ali yang senantiasa siap berkorban demi mempertahankan semangat, nurani, dan kehormatan misi ideologi. Para imam memberikan dukungan kepada sebagian dari mereka yang ikhlas.

Ketika mengenang jasa Syahid Zaid bin Ali Zainal Abidin, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha pernah berkata kepada Khalifah Ma'mun:

> "Ia adalah termasuk dari pada cendekiawan-cendekiawan keluarga Muhammad. Ia murka dan marah hanya karena Allah, lalu berjuang melawan musuh-musuh-Nya hingga tewas dijalan-Nya. Aku pernah diberitahu ayahku, Musa bin Ja'far, bahwa ia dari ayahnya Ja'far berkata, 'Semoga Allah menurunkan rahmat-Nya kepada pamanku Zaid. Ia meminta kerelaan dan restu dari pihak keluarga Muhammad, kemudian ia

berhasil dan Allah penuhi permohonannya.' Ia berkata, 'Saya mengajak kalian agar rela akan keluarga Muhammad.'"[140]

Akhirnya, sikap para imam yang tidak melakukan tindakan militer untuk melawan para penguasa zalim secara langsung tidak mengharuskan mereka meninggalkan aspek politik sebagai fungsi kepemimpinan yang ada dipundaknya dan hanya memusatkan diri pada aspek ibadah ritual. Sikap ini hanya mengungkapkan perbedaan tindakan sosial-politik dengan kondisi yang mendukung dan kondisi sebaliknya secara objektif. Sikap para imam ini juga menunjukkan penguasaan yang hebat tentang konsep kepemimpinan dalam hal reformasi serta pengejawantahannya secara kongkrit dengan segala kondisi yang dihadapi.

Sekian

---

[140] Al-Hurr Al-Amili, dalam *Wasa'il Al-Shiah,* edisi kelima, ed. 'Abd Al-Karim Al-Shirazi XII: 39, (Tehran: Al-Maktabah Al-Islamiyah 1401-Imam. Lihat versi yang sudah diedit, Mu'assasah Al Al-Bayt (Qum) XV: 54 ("*Kitab Al-Jihad*").

INDEKS

A

H

I

J

K

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual.

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Sekilas tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam serta bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis mahasiswa Islam di kampus-kampus Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995, kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000, RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis Yayasan RausyanFikr, yaitu kajian Filsafat Islam dan Mistisisme, terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari Filsafat Islam dan Mistisisme oleh para filsuf Muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, kajian para peneliti RausyanFikr, melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan *Irfan* (Mistisisme) dalam Revolusi Islam Iran, perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah konstruksi kebudayaan

sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhinekaan. Maka, pada 2010—2015, fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian Filsafat Islam dan Mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah konsep akhir membangun pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015. Melalui RausyanFikr Institute ini, pengkondisian tersebut dengan berbasis *research center*.

Program RausyanFikr

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2012, RausyanFikr memilki dua fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme, yaitu:

***Training* Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)**

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi Short Course Islamic Philosophy & Misticism. Per-Desember 2012, program ini sudah memasuki angkatan ke-76. Paket *short course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/ *Short Course* Islamic Philosophy & Misticism ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program Lanjutan PPI

1. Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
2. Paket Ontologi (6 kali pertemuan)
3. Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari *full* intensif menginap)
4. Sekolah Filsafat Islam (3 bulan)

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap–tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1.	Logika	: 1 semester
2.	Epistemologi	: 2 semester
3.	Filsafat Agama	: 3 semester
4.	Bahasa Arab/Persia	: 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri harus memenuhi syarat utama, yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian Filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap, mereka mendapatkan materi tambahan, selain amalan-amalan dan doa harian, serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat, juga pembahasan Alquran tematik.

2. Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku filosofis dan akhlakyang, kiranya, diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian Ahlulbait.

Tema Ahlulbait yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latar belakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012 adalah:

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1.051	1.959

2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1068
5	Skripsi & Tesis	72	72
	Jumlah	**2.506**	**3.547**

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2012

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM
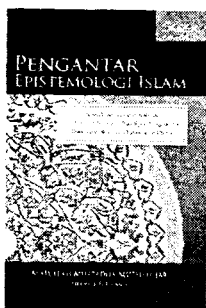
Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia

Penulis : Ayatullah Murtadha Muthhari
Tebal : 317 halaman
Ukuran : 13 x 20,5 cm

Masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat—yang sejak dulu senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah—dan pemaparan permasalahan ini, kala itu, memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Buku ini juga dapat disebut sabagai panduan pengetahuan Islam yang bersumber dari jantung Islam itu sendiri. Berbeda dengan sajian Epistemologi yang umum kita ketahui, buku ini memiliki kekhasan tersendiri. Di samping menganalisis secara detail pelbagai teori pengetahuan, buku ini juga menawarkan sebuah pendekatan pengetahuan berbasis "akal-rasional" yang bermuara pada pencapaian "pengetahuan teoretis". Oleh karena itu, buku ini layak menjadi pengantar bagi mereka yang hendak mempelajari teori pengetahuan dalam Islam.

BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
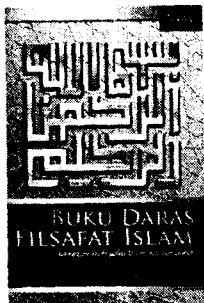
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer

Penulis : Prof. M.T Mishbah Yazdi
Tebal : 324 halaman
Ukuran : 15 x 23 cm

Banyak pelajar, yang telah menghabiskan bertahun-tahun umurnya untuk membaca buku-buku Filsafat, tidak juga memahami dengan tepat apa kebutuhan kita pada filsafat, celah apa yang bisa ditutupinya, serta manfaat yang diberikannya untuk umat manusia. Kebanyakan dari mereka belajar Filsafat hanya dengan menyimak para pemikir terkemuka. Karena metode semacam ini dipakai oleh umumnya para ahli tata bahasa, mereka pun ikut-ikutan menggunakannya. Sudah tentu, tidak banyak kemajuan yang dapat dicapai dengan cara belajar seperti itu.

Buku ini diawali dengan tinjauan singkat atas sejarah filsafat dan berbagai aliran pemikirannya agar para siswa, sedikit-banyak, bisa menyadari situasi filsafat di dunia, dari awal kemunculannya hingga saat ini, di samping agar mereka menjadi berminat mengkaji sejarah filsafat. Dalam buku ini, kita mengevaluasi kedudukan palsu yang diraih oleh ilmu-ilmu empiris di lingkungan Barat yang juga cukup memengaruhi sejumlah intelektual Timur dan mengukuhkan kedudukan sejati filsafat sebagai lawan ilmu-ilmu tersebut, penelusuran hubungan antara filsafat dan berbagai disiplin ilmu, mengukuhkan kebutuhan semua ilmu pada filsafat, serta pentingnya pengajaran filsafat, seiring upaya kami menghilangkan segala keraguan

Buku Best Seller
Toko Buku RausyanFikr 2011-2012

MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spriritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

Penulis : Murtadha Muthahhari
Tebal : 161 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Untuk mengetahui seorang manusia sempurna atau teladan dari sudut pandang Islam, diperlukan bagi Muslim, karena itu seperti model. Misalnya, dengan meniru apa yang kita bisa, jika kita ingin, mencapai kesempurnaan manusia dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus tahu manusia yang sempurna, bagaimana ia tampak dalam spiritual dan intelektual, serta apa kekhususannya sehingga kita dapat memperbaiki diri, masyarakat, dan individu lain.

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktifis, seperti biasa, menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah Filsafat, *Irfan*, dan Teologi ini tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci. Melalui buku ini, Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar untuk para peminat studi Filsafat Manusia, aktifis gerakan, serta manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna

SOSIALISME ISLAM

Pemikiran Ali Syari'ati

Penulis : Eko Supriyadi
Tebal : 334 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Buku ini merupakan sekelumit hasil dari upaya penulis untuk berusaha mencari tahu tentang sejauh mana Islam itu; sedikit hasil dari inisiasi penulis untuk mengajak semuanya memaknai ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam raya ini, mengorek intisari hikmah, merenung, dan mengambil mutiara-mutiara di dalamnya.

Buku ini juga akan mengajak kita—melalui kajian dan telaah yang ekstensif—memasuki uraian terperinci Syari'ati tentang Islam dan Marxisme sebagai dua konsep yang terpisah. Beliau menemukan disposisi (*Nazhariah Al Intidza'*) dalam sebuah ungkapan kontroversi, tetapi tetap dalam ciri akademiknya: Sosialisme religius, Sosialisme Islam. Sebuah perspektif yang berhasil ditunjukan Eko Supriyadi menjadi sebuah paradigma.

Buku Best Seller
Toko Buku RausyanFikr 2011-2012

DOA, TANGISAN, DAN PERLAWANAN
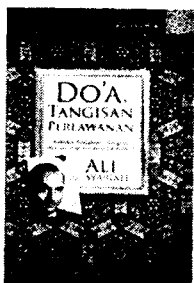
Refleksi Sosialisme Religius, Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

Penulis : Ali Syari'ati
Tebal : 209 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Imam Ali adalah pribadi yang sering berdoa. Lalu, bagaimana dia berdoa? Nabi juga berdoa. Akan tetapi, apa kandungan doa beliau? Buku ini mengulas doa-doa beliau dan para sahabat Nabi Saw. secara lengkap dan jelas.

Ali Syari'ati transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Eksistensi manusia adalah "doa" dan "kesaksian". Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As-Sajjad. Lembarannya adalah sejarah. Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia: penanya adalah *imamah* dan lembarannya adalah *ummah*. Inilah kesucian sejarah dan sejarah yang progressif; *ummah* dan *imamah*-nya Syari'ati.
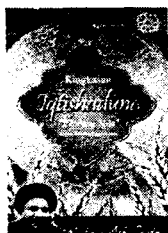
RISALATUNA: Pesan Kebangkitan Umat

Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial

163 halaman; 13 x 20,5 cm

TUHAN, UTUSAN, & RISALAH

Argumen Induksi Konsep Dasar Agama

104 halaman; 13 x 20,5 cm